



**PENGELOLAAN “TANOCRAFT” SEBAGAI RUANG EDUKASI  
PEMBERDAYAAN MANTAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN  
DI TANOKER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Ghuril Mukhajalin  
NIM 150210201030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**PENGELOLAAN “TANOCRAFT” SEBAGAI RUANG EDUKASI  
PEMBERDAYAAN MANTAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN  
DI TANOKER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

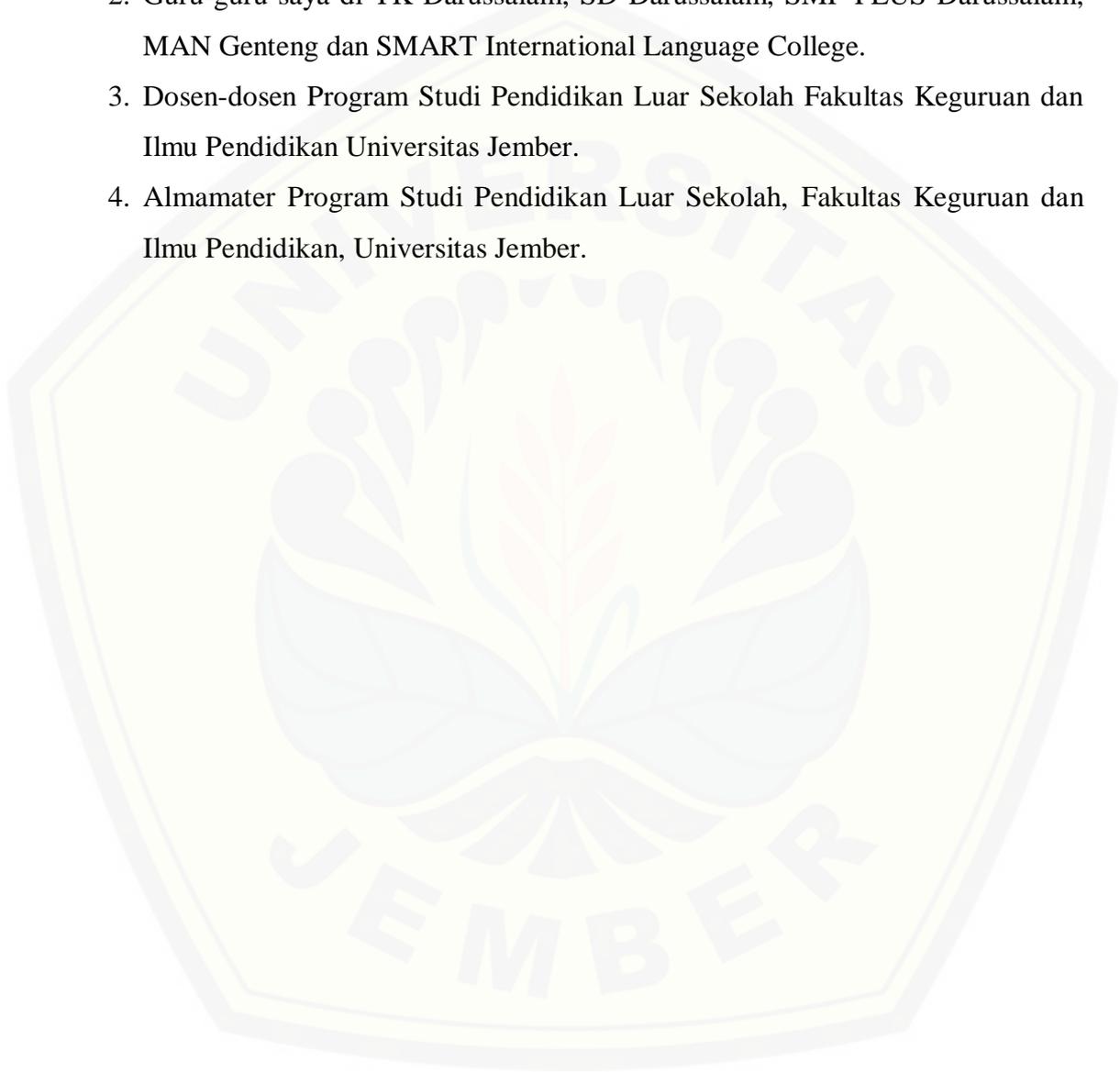
**Ghuril Mukhajalin  
NIM 150210201030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibu Siti Fatimah dan Bapak Ahmadi.
2. Guru-guru saya di TK Darussalam, SD Darussalam, SMP PLUS Darussalam, MAN Genteng dan SMART International Language College.
3. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.



**MOTO**

“Perempuan itu tiang negeri. Manakala baik perempuan, baiklah negeri.  
Manakala rusak perempuan, rusaklah negeri.”  
(Sukarno)\*



---

\*) Sukarno. 2014. Sarinah (Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia). Yogyakarta. Yayasan Bung Karno dan PT. Media Pressindo

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghuril Mukhajalin

NIM : 150210201030

Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pengelolaan Tanocraft Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Februari 2020

Yang menyatakan,

Ghuril Mukhajalin  
NIM 150210201030

**PENGAJUAN**

**PENGELOLAAN “TANOCRAFT” SEBAGAI RUANG EDUKASI  
PEMBERDAYAAN MANTAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN  
DI TANOKER KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Ghuril Mukhajalin  
NIM : 150210201030  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyuwangi, 10 April 1996  
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

**Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19721125 200812 2 001

**Lutfi Ariefianto, S. Pd., M.Pd.**  
NIP. 19851210 201404 1 001

**SKRIPSI**

**PENGELOLAAN “TANOCRAFT” SEBAGAI RUANG EDUKASI  
PEMBERDAYAAN MANTAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN  
DI TANOKER KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Ghuril Mukhajalin  
NIM 150210201030

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd  
Dosen Pembimbing Anggota : Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Pengelolaan Tanocraft Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker” Karya Ghuril Mukhajalin telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Jumat, 28 Februari 2020

Tempat : Gedung 35D 202/FKIP

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

**Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19721125 200812 2 001

**Lutfi Ariefianto, S. Pd., M.Pd.**  
NIP. 19851210 201404 1 001

Anggota I,

Anggota II,

**Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19890720 201903 1 006

**M. Irfan Hilmi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19900718 201803 1 002

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D**  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Pengelolaan “Tanocraft” Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker Kabupaten Jember;** Ghuril Mukhajalin, 150210201030, 2020, 128 Halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Ruang edukasi adalah tempat berkegiatan masyarakat dalam berkeaktivitas guna pengembangan diri. Ruang edukasi untuk masyarakat dalam perkembangan era globalisasi saat ini semakin berkurang. Tanoker merupakan Komunitas Belajar Ledokombo yang termasuk lembaga sosial non pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), di mana aktif dalam memberi pendampingan pada anak-anak pekerja migran, buruh tani, serta pekerja sektor informal lainnya. Tanoker memiliki perhatian khusus salah satunya terhadap mantan pekerja migran perempuan. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan penguatan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan gender, namun data menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam hal akses, partisipasi, manfaat serta penguasaan terhadap sumberdaya seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan bidang strategis lainnya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive area*, lokasi penelitian berada di Tanoker yang terletak di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini pemeriksaan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yakni analisis interaktif model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengelolaan Tanocraft memiliki fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, evaluasi, dan pengembangan. Perencanaan sebagai proses awal pengelolaan program, proses pertama yang dilakukan yaitu merancang konsep kegiatan, sasaran, anggaran, *output*, dan *outcome*. Yang berikutnya pengorganisasian yang dibagi menjadi dua, yaitu pengorganisasian masyarakat dan pengorganisasian staf/karyawan. Fungsi manajemen yang ketiga, penggerakan. Dasar perancangan program yang dilakukan Tanocraft ialah tidak adanya uang transport dalam setiap proses pelatihan. Selanjutnya pembinaan, materi-materi yang diberikan dalam pelatihan yaitu kewirausahaan, keterampilan atau manajemen produksi, pengorganisasian dan *public speaking*, keuangan keluarga dan keuangan usaha, marketing/manajemen penjualan dan *marketing promotion*, *gender perspective* atau pengetahuan gender. Kelima, evaluasi program pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan ini dilaksanakan satu kali pada akhir program. Terakhir, proses pengembangan dilakukan apabila proses evaluasi dapat dinyatakan berhasil. Berhasil secara capaian dari proses awal sampai akhir berdampak pada sasaran yakni masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Tanocraft guna memberikan solusi dalam permasalahan yang terjadi di Ledokombo dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui ruang edukasi telah cukup merubah penghidupan masyarakat Ledokombo yang awalnya menjadi pekerja migran. Tanocraft menjadi ruang alternatif atau tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan yang memberikan dampak terhadap perekonomian dan sosial-kultural. Dengan demikian saran yang dapat diberikan peneliti bagi pengelola Tanocraft seyogianya Direktur Tanocraft meningkatkan intensitas *monitoring* kepada kelompok binaan sehingga permasalahan yang ada di kelompok maupun anggota kelompok dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat untuk kebaikan bersama.

## PRAKATA

Segala puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan hidayah dan inayah-Nya berupa kemampuan berpikir dan analisis sehingga dapat terwujud penelitian skripsi dengan judul “Pengelolaan Tanocraft Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker Kabupaten Jember”. Alasan-alasan penting yang menjadi pendorong untuk mewujudkan penelitian skripsi ini, adalah: sebagai langkah penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; sebagai pemacu gairah pemberdayaan masyarakat melalui berbagai bidang, guna menghasilkan manusia kreatif-inovatif; serta sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang sarjana pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1).

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya komitmen dan kerjasama yang harmonis di antara para pihak yang terlibat. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas nama penulis mengucapkan terima kasih, terutama kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
3. Dr. Mutrofin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
4. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
5. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd., dan Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing
6. Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd., dan Muhammad Irfan Hilmi, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembahas
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember.

8. Ibu Fatimah dan Bapak Ahmadi atas segala kerja keras dalam kata, keringat, dan hidup yang diberikan untuk kelancaran proses penyusunan skripsi ini;
9. Kang Slamet, Mbak Uvi, Mbak Rika, dan Danisha.
10. Kawan-kawan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember angkatan 2015.
11. Bapak Suporahardjo (Lek Hang), Bu Ciciek, dan Bapak Sutopo serta seluruh jajaran Tanoker yang telah meluangkan waktu untuk membantu kelancaran penelitian di lapangan.
12. Ibu dan Bapak guru TK DARUSSALAM, SD DARUSSALAM, SMP PLUS DARUSSALAM, dan MAN GENTENG.
13. Keluarga Besar SMART International Language College.

Akhirnya, tiada usaha yang besar akan berhasil tanpa dimulai dari usaha yang kecil. Semoga penelitian ini bermanfaat, terutama bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah. Penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan.

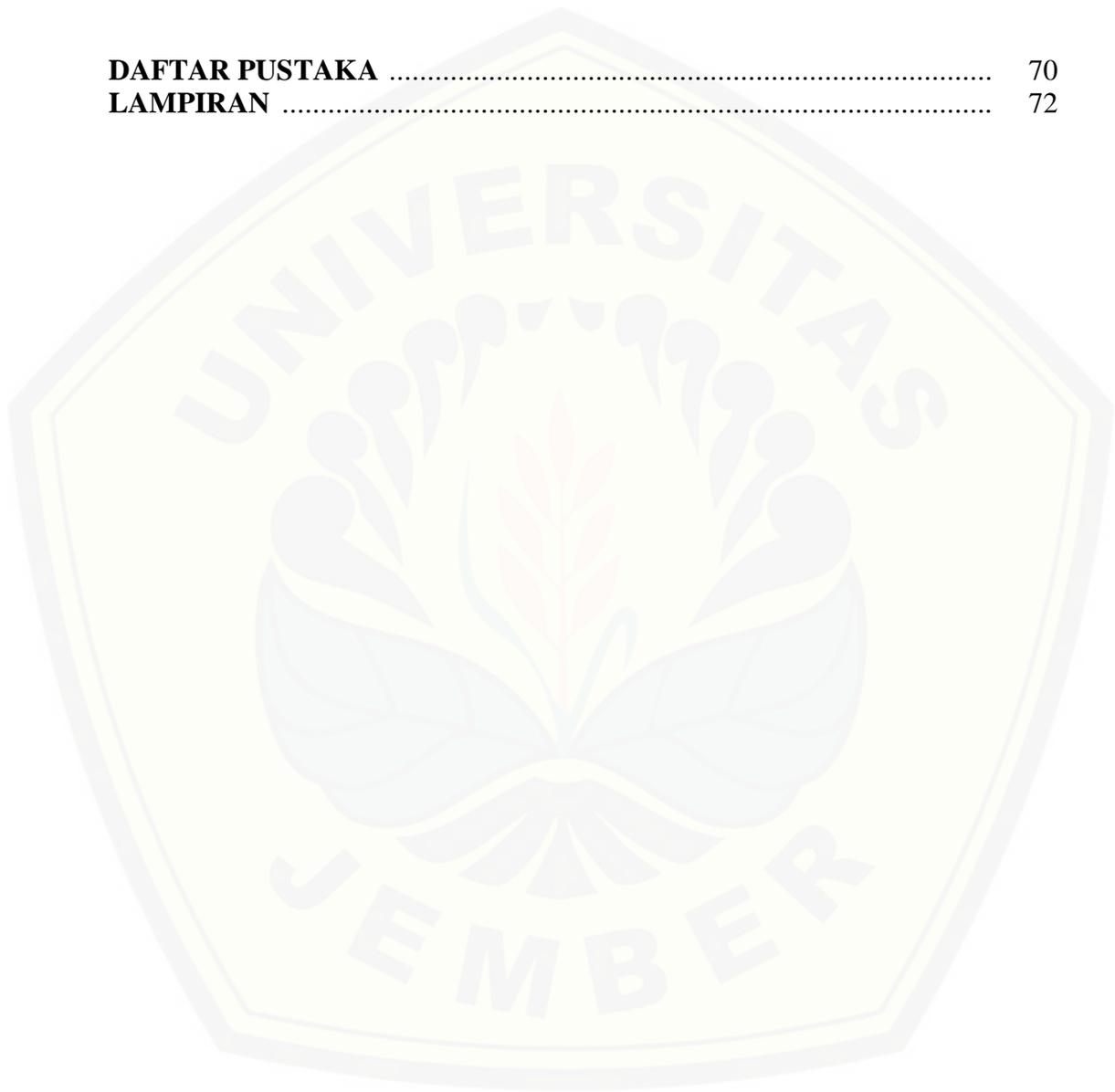
Jember, 25 Februari 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	4
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>2.1 Konsep Pengelolaan Program</b> .....	7
2.1.1 Perencanaan .....	9
2.1.2 Pengorganisasian.....	11
2.1.3 Penggerakan.....	12
2.1.4 Pembinaan.....	13
2.1.5 Penilaian .....	13
2.1.6 Pengembangan .....	14
<b>2.2 Pemberdayaan Perempuan</b> .....	15
<b>2.3 Penelitian Terdahulu</b> .....	17
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	19
<b>3.1 Pendekatan Penelitian</b> .....	19
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian</b> .....	19
3.2.1 Tempat .....	19
3.2.2 Waktu .....	20
<b>3.3 Situasi Sosial (<i>Social Situation</i>)</b> .....	20
<b>3.4 Desain Penelitian atau Rancangan Penelitian Kualitatif</b> ...	22
<b>3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data</b> .....	23
<b>3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data</b> .....	25
<b>3.7 Teknik Analisis Data</b> .....	28
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	31
<b>4.1 Hasil Penelitian</b> .....	31
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	32

4.1.2 Pengelolaan Program .....	35
<b>4.2 Pembahasan</b> .....	56
4.2.1 Pengelolaan Program .....	56
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	68
5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
<b>LAMPIRAN</b> .....	72



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	17



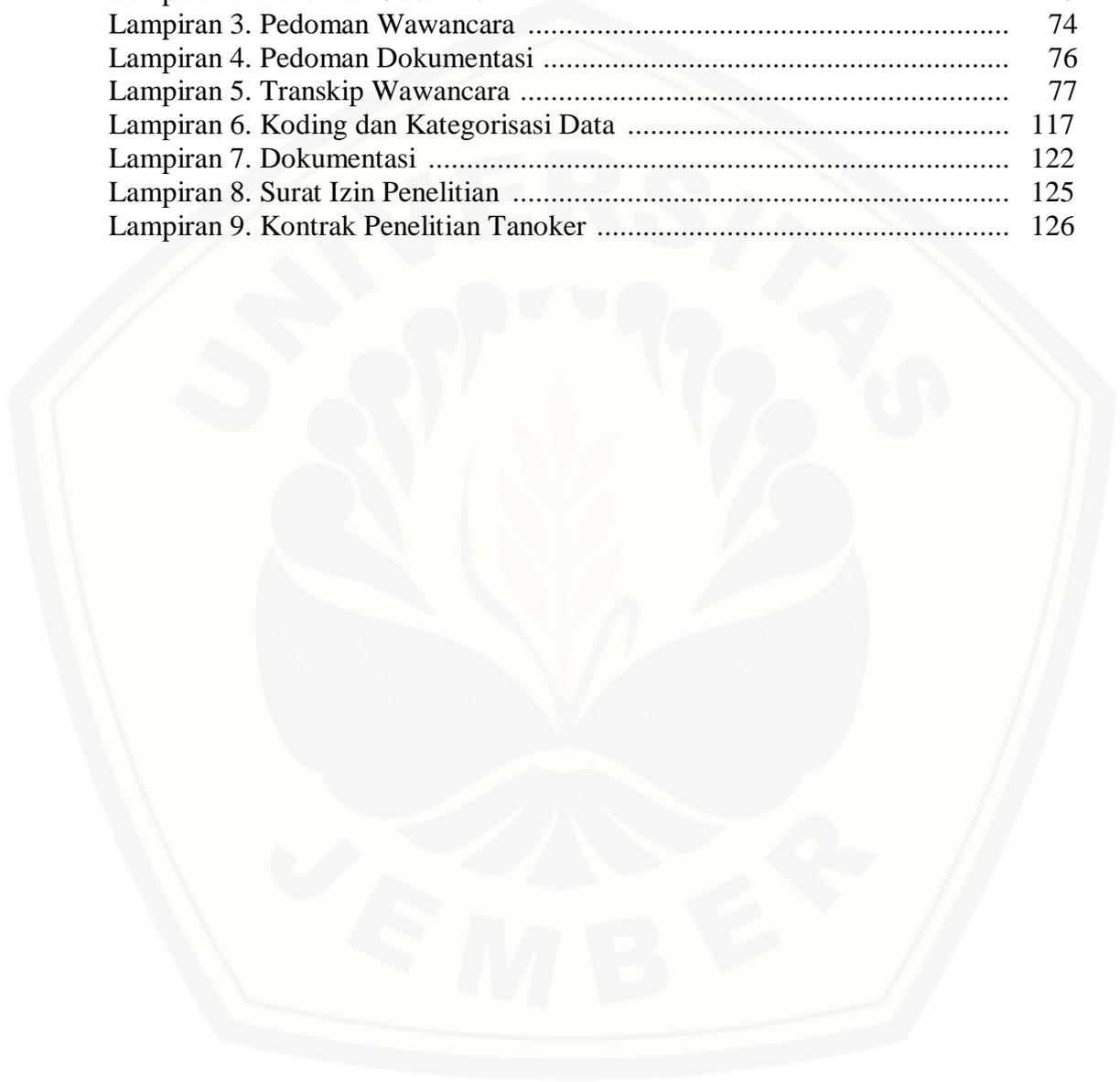
**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian .....	22
Gambar 4.1 Struktur Tanocraft 2019 .....	34



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1. Matriks Penelitian .....	72
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	73
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	74
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi .....	76
Lampiran 5. Transkrip Wawancara .....	77
Lampiran 6. Koding dan Kategorisasi Data .....	117
Lampiran 7. Dokumentasi .....	122
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian .....	125
Lampiran 9. Kontrak Penelitian Tanoker .....	126



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang (1.1) Latar Belakang, (1.2) Rumusan Masalah, (1.3) Tujuan Penelitian dan (1.4) Manfaat Penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Ruang edukasi adalah tempat berkegiatan masyarakat dalam berkeaktivitas guna pengembangan diri. Ruang edukasi untuk masyarakat dalam perkembangan era globalisasi saat ini semakin berkurang. Ruang edukasi yang difungsikan sebagai wadah berkreasi untuk mengembangkan keterampilan dan memberdayakan masyarakat, sangat jarang ditemukan pada kehidupan serba teknologi saat ini. Era di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang sangat pesat sehingga para produsen dan konsumen mengikuti perkembangan pasar. Hal ini menimbulkan permasalahan bahwa pembangunan yang sekarang terjadi lebih bersifat konstruksional, seperti contoh semakin gencarnya pembangunan *Mall* (pusat perbelanjaan). Banyak *Mall* dibangun yang tidak diimbangi dengan pembangunan ruang edukasi. Permasalahan yang muncul adalah semakin menyuburkan nalar konsumerisme karena masyarakat cenderung “dimanjakan” dengan berbagai kemudahan dan fasilitas berbelanja yang mudah dan nyaman, kemudian juga semakin mengurangi ruang-ruang terbuka hijau sebagai ruang publik yang natural dan pro lingkungan. Hasilnya kualitas sumber daya manusia akan semakin menurun. Padahal tonggak pembangunan suatu negara terletak pada seberapa berkualitas sumber daya manusia di negara tersebut.

Sumber daya manusia yang ada di Indonesia sebenarnya sangat berpotensi dalam pembangunan nasional. Namun pengelolaan yang ada masih sangat minim dalam program pemberdayaan masyarakat sendiri. Dilihat dari fenomena masyarakat yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, memunculkan sebuah pendapat bahwa potensi yang ada di masyarakat sebenarnya layak dan mampu untuk diperjuangkan guna masyarakat bisa mandiri di dalam negerinya sendiri. Persoalan kurangnya lapangan pekerjaan telah menjadi

masalah sentral di Indonesia. Sebagian besar lapangan pekerjaan disediakan khusus bagi lulusan perguruan tinggi. Masalahnya banyak dari masyarakat yang tidak memiliki pendidikan tersebut. Alhasil banyak terjadi pengangguran dan akhirnya masyarakat memutuskan untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Fenomena TKI atau seringkali disebut juga dengan pekerja migran di Indonesia yang bekerja di luar negeri menjadi isu sentral ketenagakerjaan di tanah air. Ditulis di laman Migrant CARE bahwa diperkirakan jumlah pekerja migran Indonesia yang berada di luar negeri sebesar 4,5 juta orang. Sebagian besar adalah perempuan (sekitar 70%) dan bekerja di sektor domestik (sebagai pekerja rumah tangga/PRT) dan manufaktur. Selebihnya, sekitar 30% adalah laki-laki, bekerja sebagai pekerja perkebunan, konstruksi, transportasi dan jasa.

Perjalanan panjang kerjasama pengiriman tenaga kerja tercatat sebagai proses perkembangan perdagangan ekonomi dunia yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Migrasi tenaga kerja terjadi karena adanya perbedaan antarnegara, terutama dalam memperoleh kesempatan dibidang ekonomi. Dalam struktur ekonomi Indonesia sejak orde baru hingga saat ini pekerja migran Indonesia ikut memberikan kontribusi yang tidak kecil, baik dalam menambah devisa negara atau mengantisipasi meningkatnya angka pengangguran dan langkanya kesempatan kerja di dalam negeri. Persoalannya, setelah kembali ke Indonesia mantan pekerja migran perempuan seringkali diposisikan sebagai pihak yang terpinggirkan (marginal). Hal ini dikarenakan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi tantangan dan realita kehidupan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, mantan pekerja migran perempuan memerlukan wadah untuk mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimiliki.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur tahun 2017 adalah 65.140 jiwa yang tersebar di sepuluh desa, yakni Suren, Sumber Salak, Sumber Bulus, Sumber Lesung, Lembengan, Sumber Anget, Ledokombo, Slateng, Sukogidri, dan Karang Paiton dengan jumlah laki-laki 31.892 jiwa dan perempuan 33.248 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Ledokombo adalah pekerja tani. Sisanya berjuang di sektor informal (pedagang

kecil) disamping menjadi pekerja perusahaan, pegawai negeri/swasta. Dalam dua dasawarsa terakhir semakin banyak penduduk pergi untuk mencari nafkah keluar Ledokombo, baik di dalam negeri (terbanyak ke Bali) maupun keluar negeri (TKI/TKW) ke Malaysia, Singapore, Taiwan dan Hongkong.

Desa Sumbersalak Kecamatan Ledokombo menurut Pusat Pelayanan Informasi Terpadu (PPIT) menjadi salah satu desa pengirim pekerja migran yang cukup besar di Kecamatan Ledokombo. Data Pusat Pelayanan Informasi Terpadu (PPIT) menyebutkan, dari Januari sampai Maret 2016 ada 156 orang warga Sumbersalak yang menjadi pekerja migran di luar negeri. Mayoritas perempuan dengan jumlah 126 orang dan laki-laki 30 orang. Negara yang paling banyak dituju adalah Malaysia, disusul Arab Saudi.

Tanoker merupakan Komunitas Belajar Ledokombo yang termasuk lembaga sosial non pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), di mana aktif dalam memberi pendampingan pada anak-anak pekerja migran, buruh tani, serta pekerja sektor informal lainnya. Tanoker yang telah berkembang secara kelembagaan memiliki tiga ranah utama yang menjadi fokus kegiatannya, *ranah pertama*, tim yang fokus pada program-program yang bersifat sosial seperti pendampingan anak, pendampingan ibu-ibu, bapak-bapak dan eyang-eyang; *ranah kedua*, tim yang memfasilitasi pengembangan wirausaha sosial di bidang produk kerajinan, kuliner dan *homestay* milik warga Ledokombo; dan *ranah ketiga*, tim yang bertugas membangun kemandirian sumber-sumber pendanaan Tanoker dengan melibatkan anak-anak muda Ledokombo dalam memberikan fasilitasi kepada tamu-tamu yang ingin melakukan kegiatan di Kampung Belajar Tanoker. Tanoker memiliki perhatian khusus salah satunya terhadap mantan pekerja migran perempuan. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan penguatan kapasitas kelembagaan pengarusutamaan gender, namun data menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam hal akses, partisipasi, manfaat serta penguasaan terhadap sumberdaya seperti pada bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan bidang strategis lainnya. Pada tahun 2018 Tanoker mendapatkan penghargaan ISTA (*Indonesia Sustainable Tourism Award*) dari Kementerian Pariwisata

Jakarta di bidang Pelestarian Kebudayaan. Ada tiga indikator penting dari penilaian ISTA, yaitu terkait indikator Tata Kelola Lembaga, Partisipasi dan Manfaat Ekonomi buat Masyarakat, Sosial budaya, dan indikator Lingkungan.

Tanocraft merupakan kepanjangan dari Tanoker Handicraft, bidang yang fokus pada wirausaha dan kerajinan, yang mengkoordinir masyarakat untuk berkumpul bersama, belajar bersama dalam mencapai kesejahteraan. Tanocraft sebagai ruang edukasi artinya bahwa posisi Tanocraft adalah memberikan ruang/wadah kepada mantan pekerja migran perempuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kreativitas dengan cara memberikan keterampilan kerajinan tangan (*handcraft*) yang diadopsi dari kebudayaan setempat. Sebagai ruang edukasi selain memberikan keterampilan kerajinan tangan (*handcraft*), Tanocraft juga mengarahkan pada proses memberdayakan masyarakat, yang dilakukan dengan cara mengelola sumber daya manusia dan sumber daya non manusia dengan baik supaya masyarakat bisa mandiri. Aspek-aspek yang dikembangkan yaitu aspek ekonomi dan sosial-budaya yang menjadi tonggak utama Tanoker memberdayakan mantan pekerja migran perempuan. Kemampuan merancang sampai dengan tahap pengelolaan dalam hal menciptakan wadah atau ruang edukasi sangat dibutuhkan dalam era saat ini, sebab kurangnya ruang edukasi sebagai usaha peningkatan kreativitas masyarakat akan menimbulkan permasalahan dalam hal konsumtivisme yang semakin meningkat. Tanocraft sebagai ruang edukasi berupaya memperkecil dan mengurangi hal tersebut dengan memberikan ruang kebebasan dalam berkarya untuk membuat sebuah produk, yang pastinya usaha tersebut akan meningkatkan taraf kehidupan masyarakat tersebut maupun membantu perekonomian negara.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, fokus rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana Pengelolaan “Tanocraft” Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker Kabupaten Jember?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan utama pada penelitian adalah mendeskripsikan Pengelolaan “Tanocraft” Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker Kabupaten Jember.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini mengetahui pengelolaan sebuah organisasi sebagai wadah dalam mengembangkan program pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bandingan dan literatur bagi peneliti lain serta dapat dijadikan sebagai acuan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan pendidikan luar sekolah yang berkaitan dengan kajian penelitian pengelolaan (manajemen) program pemberdayaan masyarakat khususnya mantan pekerja migran perempuan.

b. Manfaat Praktis

1) Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah informasi, wawasan, dan meningkatkan pengetahuan pengalaman yang sebelumnya belum pernah didapatkan serta membuka cakrawala baru tentang pengelolaan program pendidikan dalam proses pemberdayaan masyarakat khususnya mantan pekerja migran perempuan.

2) Perguruan Tinggi

Manfaat penelitian ini bagi perguruan tinggi yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menerima dan membuka jalan dalam berkeaktivitas.

3) Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi awal atau acuan untuk merancang dan mengembangkan program pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat pada generasi milenial.

4) Penyelenggara Program Pendidikan Luar Sekolah

Manfaat bagi penyelenggara program pemberdayaan masyarakat, untuk menciptakan inovasi dalam program pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini penelitian akan menguraikan tentang (2.1) Konsep Pengelolaan Program, (2.2) Pemberdayaan Perempuan, (2.3) Kajian Penelitian Terdahulu.

### 2.1 Konsep Pengelolaan Program

Pengelolaan/manajemen mengandung arti semua kegiatan yang diselenggarakan oleh seseorang atau lebih, dalam suatu kelompok atau organisasi/lembaga, Sudjana (2004). Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan/atau organisasi (lembaga) yang membuat komponen-komponen program. Komponen-komponen itu meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan lain sebagainya. Pengelolaan/manajemen program pendidikan di luar pendidikan formal adalah sebagai upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan maupun untuk satuan dan jenis pendidikan. Pengelolaan pada pendidikan luar sekolah, didasari oleh konsep *Community Based Education*. Menurut Nielsen (2001:178) dalam Hatimah (2006:40), *Community Based Education* mempunyai makna bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which proportion or decisions are made by community*). Dengan mengacu pada makna pendidikan berbasis masyarakat, kegiatan pendidikan luar sekolah harus didasarkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Karena itu program pendidikan luar sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan nyata dan potensi yang ada pada masyarakat.

Ruang edukasi adalah wadah yang diciptakan untuk meningkatkan kreativitas dan *skill* masyarakat melalui proses pelatihan. Kreativitas dan *skill* dapat menciptakan masyarakat yang produktif sehingga masyarakat mampu menciptakan perekonomian secara mandiri. The British Council, the European Creative Hubs Forum (2015) dalam Virani (2015) mengemukakan bahwa

*“creative hubs as an infra-structure or venue that uses a part of its leasable or available space for networking, organisational and business development within the cultural and creative industries sectors”* (*creative hub* merupakan infrastruktur atau wadah yang menggunakan ruang alternatif untuk berjejaring, pengembangan bisnis dan organisasi dalam sektor-sektor kebudayaan dan industri kreatif). Bas van Heur (2009) dalam Virani (2015) memberi arti bahwa *“creative hubs tend to be administered by borough (or municipal) level and publicly funded economic development agencies who work together with a variety of private actors and whose primary focus is to offer services and facilities for cultural entrepreneurs”* (*creative hub* cenderung dikelola oleh tingkat wilayah atau kota dan badan-badan pembangunan ekonomi yang didanai publik, yang bekerjasama dengan berbagai pihak-pihak swasta serta fokus utamanya ialah menawarkan layanan maupun fasilitas bagi wirausahawan budaya. Implementasi kedua pengertian tersebut adalah bahwa ruang edukasi merupakan konsep adaptasi dari *creative hub* sebagai wadah pengembangan perekonomian model baru yang lahir dari sektor kebudayaan dan industri kreatif guna peningkatan kualitas masyarakat urban.

Pengelolaan Tanocraft sebagai ruang edukasi adalah proses pengolahan dari berbagai sumber, sumber daya manusia dan sumber daya non manusia yang dikombinasikan menjadi suatu wadah kreativitas masyarakat guna peningkatan kualitas masyarakat dari berbagai aspek. Kreativitas masyarakat mendukung berkembangnya ekonomi kreatif sebagai sektor ekonomi lokal yang berpotensi yang luar biasa. Upaya berkontribusi dalam pengelolaan Tanocraft sebagai ruang edukasi untuk melayani masyarakat yaitu membangun kreativitas masyarakat secara budaya melalui kreativitas dalam pendidikan dan program *creative economy* membuat kreativitas menjadi *value added* secara ekonomi melalui program kewirausahaan.

Sepanjang sejarah perkembangannya, para pakar manajemen mengemukakan fungsi manajemen menurut rangkaian urutan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan antara lain oleh keragaman latar belakang profesional para pakar, perbedaan situasi yang dihadapi, variasi pendekatan yang

digunakan dalam menerapkan fungsi manajemen, serta berkembangnya tuntutan dan kebutuhan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus dipertimbangkan dalam penyelenggaraan manajemen.

Hodgetts dalam (Fuad, 2014) menyebutkan bahwa manajemen di dalamnya mengandung makna suatu proses (yang selanjutnya disebut fungsi) yang terdiri dari aktivitas: perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan, pemberian perintah, penempatan orang, pengarahan, pengomunikasian, memotivasi, memengaruhi, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian. Sedangkan Koontz and Weihrich, mengurai aktivitas manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan, dan pengendalian. Selanjutnya Griffin, menyatakan bahwa manajemen mencakup perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Rao dan Surya P. Rao, membagi fungsi manajemen ke dalam kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf (*staffing*), pengarahan dan pengontrolan. Sedangkan Robbins, memilah fungsi manajemen ke dalam perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian.

Setelah membahas fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh beberapa pakar sebagaimana diuraikan di atas, ditambah dengan beberapa fenomena dalam kegiatan nonformal yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, maka Sudjana (2004:52-53) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan nonformal terdiri atas enam fungsi yang berurutan. Keenam fungsi tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

### 2.1.1 Perencanaan

Sebagai fungsi pertama manajemen pendidikan nonformal, perencanaan adalah proses sistematis melalui kegiatan penyusunan dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang ada baik Sumber Daya Manusia ataupun Sumber Daya Non Manusia (Sudjana, 2004:57). Disebut sebagai proses

sistematis karena perencanaan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip yang mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan ilmiah serta tindakan, atau kegiatan yang terorganisir. Perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisir dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan. Perencanaan bukan kegiatan yang tersendiri melainkan merupakan suatu bagian dari proses pengambilan keputusan yang kompleks. Oleh karena itu kegiatan ini tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dengan perumusan tujuan, kebijakan dan sasaran secara luas yang kemudian dikembangkan pada tahapan penerapan tujuan dan kebijakan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Dalam Sudjana (2004:59), perencanaan pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perencanaan merupakan model pengambilan keputusan secara rasional dalam memilih dan menetapkan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan.
- b. Perencanaan berorientasi pada perubahan dari keadaan masa sekarang kepada suatu keadaan yang diinginkan di masa yang akan datang sebagaimana dirumuskan dalam tujuan yang akan dicapai.
- c. Perencanaan melibatkan orang-orang ke dalam suatu proses untuk menentukan dan menemukan masa depan yang diinginkan.
- d. Perencanaan memberi arah mengenai bagaimana dan kapan tindakan akan diambil serta siapa pihak yang terlibat dalam tindakan atau kegiatan itu.
- e. Perencanaan melibatkan pemikiran tentang semua kegiatan yang akan dilalui atau akan dilaksanakan. Perkiraan itu meliputi kebutuhan, kemungkinan-kemungkinan keberhasilan, sumber-sumber yang digunakan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kemungkinan resiko dari suatu tindakan yang akan dilakukan.

- f. Perencanaan berhubungan dengan penentuan prioritas dan urutan tindakan yang akan dilakukan. Prioritas ditetapkan berdasarkan kepentingan, relevansi dengan kebutuhan, tujuan yang akan dicapai, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi.
- g. Perencanaan sebagai titik awal dan arahan terhadap kegiatan pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan.

Ketujuh ciri perencanan saling berhubungan dan saling menopang antara satu dengan yang lain. Ciri-ciri tersebut perlu dijabarkan dalam rangkaian kegiatan pendidikan nonformal yang akan diselenggarakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 2.1.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian pendidikan nonformal adalah usaha mengintegrasikan sumber daya manusia dan sumber daya non-manusia yang diperlukan ke dalam satu kesatuan untuk melaksanakan kegiatan sebagaimana telah direncanakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah proses kegiatan manajerial untuk membentuk organisasi yang diberi tugas melaksanakan rencana yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan organisasi (Sudjana, 2004:107). Produk pengorganisasian ialah organisasi. Oleh karena sumber daya manusia adalah yang paling dominan sebagai pendorong keberhasilan sebuah tujuan, maka berbagai tipe organisasi yang dihasilkan melalui pengorganisasian berkaitan dengan pengaturan kedudukan tugas dan tanggung jawab manusia yang terlibat dalam organisasi.

Dalam Sudjana (2004:107-108), terkandung tujuh ciri pengorganisasian. *Pertama*, pengorganisasian berkaitan dengan upaya pemimpin atau pengelola untuk memadukan sumber daya manusia dan non-manusia yang diperlukan. *Kedua*, sumber daya manusia terdiri atas orang-orang atau kelompok orang yang memenuhi syarat yang ditetapkan. Persyaratan itu meliputi keahlian, kemampuan, dan kondisi fisik yang sesuai dengan tuntutan organisasi serta perkembangan lingkungan. *Ketiga*, adanya sumberdaya non-manusia meliputi fasilitas (gedung/panti dan perlengkapan), alat-alat dan biaya yang tersedia atau dapat

disediakan, serta lingkungan fisik yang potensial. *Keempat*, sumber-sumber itu diintegrasikan ke dalam suatu organisasi. *Kelima*, dalam organisasi terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab diantara orang-orang untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan. *Keenam*, rangkaian kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Ketujuh*, dalam kegiatan pencapaian tujuan, sumber daya manusia merupakan pemegang peran utama dan paling menentukan.

Sebagai proses, organisasi menekankan adanya interaksi dinamis antara orang-orang yang terlibat di dalamnya. Pentingnya interaksi didasarkan atas teori dan pengalaman empirik yang menunjukkan bahwa hubungan kemanusiaan (*human relations*) menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan organisasi. Prinsip-prinsip pengorganisasian pada umumnya dilakukan dengan memilah-milah dan merinci kegiatan ke dalam tugas-tugas pekerjaan yang sederhana dan rutin, dilakukan berulang kali.

### 2.1.3 Penggerakan

Menurut Sudjana (2004:146), penggerakan merupakan upaya pimpinan atau pengelola untuk memotivasi seseorang atau kelompok orang yang dipimpin dengan menumbuhkan dorongan dalam diri orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas atau kegiatan yang diberikan kepadanya sesuai dengan rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Perlu diketahui bahwa dalam kenyataannya unsur manusia dalam organisasi disuatu pihak akan dapat mendukung organisasi dan fungsi pengelolaan, sedangkan dipihak lain dapat pula menghambat kelancaran tugas organisasi dan pengelolaannya. Adanya dua kenyataan ini dilatarbelakangi oleh faktor pendorong dan faktor penghambat yang timbul dari dalam dan dari luar diri manusia itu sendiri. Faktor pendorong dan penghambat ini dapat dianalisis dengan menggunakan formula SWOT (*strength, weakness, opportunity, and threat*) atau analisis tentang kekuatan, kelemahan, peluang atau kesempatan, dan tantangan. Aspek-aspek yang digerakkan adalah kebutuhan (*needs*), keinginan (*willingness*), dorongan (*drives*), dan kata hati (Sudjana, 2004:153).

#### 2.1.4 Pembinaan

Menurut Sudjana (2004:209), Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian profesional terhadap semua unsur organisasi sehingga berfungsi sebagaimana mestinya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Upaya ini menekankan pada pentingnya penggunaan jasa keahlian, pendekatan kemanusiaan dan tanggung jawab. Pembinaan mencakup dua sub fungsi pengelolaan yaitu pengawasan dan supervisi. Kedua sub fungsi diselenggarakan secara sengaja, sistematis dan terprogram. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Pengawasan dapat diartikan sebagai upaya memantau dan memperbaiki kegiatan. Di dalamnya mencakup aktivitas menilai kegiatan yang sedang berlangsung, mengawasi peraturan yang sedang dan harus dilaksanakan, mengidentifikasi pelaksanaan program dan memantau penampilan para pelaksana program yang harus sesuai dengan yang telah direncanakan.

Pembinaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Teknik dalam pendekatan langsung adalah dialog, tanya jawab, diskusi, rapat kerja, penataan, lokakarya dan peragaan. Sedangkan dalam pendekatan tidak langsung teknik-teknik yang digunakan antara lain mencakup petunjuk dan pedoman tertulis, korespondensi, serta informasi melalui media elektronika.

#### 2.1.5 Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data atau informasi guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan (Sudjana, 2004:247). Sasaran yang dievaluasi adalah perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak program pada pendidikan nonformal. Evaluasi dapat dilakukan pula terhadap fungsi-fungsi manajemen pendidikan nonformal yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian dan pengembangan.

Menurut Anderson (1978) dalam Sudjana (2004:260), aspek-aspek yang dievaluasi dibedakan menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- a. Persiapan program yang terdiri atas identifikasi kebutuhan, pemetaan konsep program, perkiraan biaya, kelayakan pelaksanaan, proyeksi tuntutan baru dan daya dukung program.
- b. Kemungkinan tindak lanjut, perluasan dan penghentian program, kebutuhan baru, efektivitas pemenuhan kebutuhan, perkiraan akibat sampingan program, pembiayaan, tuntutan yang mungkin timbul dan daya dukung.
- c. Kemungkinan modifikasi program seperti penyesuaian tujuan, isi, konteks, kebijakan dan pendayagunaan tenaga.
- d. Dukungan program dari masyarakat, kekuatan politik, sumber biaya, dan profesi.
- e. Hambatan program dari masyarakat, kekuatan politik, sumber biaya, dan profesi.
- f. Keilmuan dan teknologi yang mendasari program seperti pendidikan, psikologi, fisiologi, sosial, ekonomi, dan metodologi evaluasi.

#### 2.1.6 Pengembangan

Pengembangan program muncul apabila keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa program yang telah dilaksanakan perlu dilanjutkan dan atau ditingkatkan penyelenggaraannya. Secara operasional, pengembangan dapat diartikan sebagai upaya menindaklanjuti program ke tingkat program yang lebih baik, lebih luas dan lebih kompleks. Kegiatan pengembangan program pendidikan nonformal penting diperhatikan berkenaan adanya asas pendidikan sepanjang hayat, asas belajar sepanjang hayat dan aktivitas bertahap serta berkelanjutan. Pengembangan pada dasarnya merupakan siklus kelanjutan dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, dan penilaian program.

Pengembangan program dilakukan melalui pendekatan partisipasi langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung dapat dilaksanakan dengan bertatap muka dengan kelompok kecil. Pendekatan ini diliputi dengan suasana keakraban ketersediaan informasi sebagai hasil penilaian program dan adanya keinginan serta kepentingan bersama yang dirasakan oleh para partisipan.

Partisipasi tidak langsung dilakukan dalam kelompok besar tidak melalui tatap muka karena tempat tinggal para partisipan tersebar di berbagai wilayah.

## 2.2 Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan (*empowerment*), yang secara leksikal berasal dari kata kerja “*empower*” (*give power or authority* yang bermakna memberi kekuatan atau otoritas), *any process of making something to be powerful or authorized*” atau proses menjadikan sesuatu kuat atau berotoritas (Fuad, 2014:122). Masyarakat adalah kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri (Comte dalam Syani, 1995:46). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses pembangunan kekuatan terhadap kelompok-kelompok makhluk hidup untuk mengembangkan potensi. Dari segi kelas dan status, kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat diselenggarakan berdasarkan kategori gender (misalnya pemberdayaan perempuan).

Gender menyiratkan bahwa kategori pria dan wanita merupakan konstruksi sosial yang membentuk identitas pria dan wanita. Davis dalam Ihromi (1995:179) menyatakan bahwa tubuh manusia dilengkapi dengan suatu persediaan hormon serta program-programnya, garis lekuk dagingnya serta ukuran tulang yang beda, namun kebudayaanlah yang mengadakan penafsiran dan menetapkan peraturan.

Menurut Hubeis (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan adalah upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan. Perkembangan zaman menuntut perempuan untuk tetap mandiri dalam setiap pekerjaan. Peran pemberdayaan bagi perempuan untuk memberikan wadah eksplorasi dalam meningkatkan kemampuan diri, supaya dapat bertahan hidup di era yang serba cepat. Memperbaiki status dan peran perempuan merupakan hal yang penting dalam setiap pembangunan bangsa, untuk

memberikan kesempatan kepada perempuan untuk pelibatan dalam setiap pembuatan kebijakan, guna mengurangi resiko diskriminasi gender.

Shill dalam Fuad (2014: 123-124) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan tiga gagasan dasar. Pertama, dikaitkan dengan upaya membangun kesadaran masyarakat (*community awareness*) tentang pentingnya perubahan. Kedua, berkaitan dengan upaya penggerakan akselerasi perubahan (pembangunan) bidang politik, ekonomi, teknologi dan budaya. Ketiga, dikaitkan dengan program akselerasi pengembangan masyarakat lokal, terutama menyangkut program lokal yang diprakarsai dan dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri.

Manullang, dkk dalam Fuad (2014:125-127) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam skala luas, dipahami sebagai strategi pembangunan untuk memajukan masyarakat (*community development*) dengan prioritas pengembangan pada kawasan-kawasan desa. Pada tataran sosial-politik, pemberdayaan masyarakat diorientasikan pada aspek pengembangan politik (*political development*) masyarakat sebagai warga negara. Pada tataran sosial-ekonomi, pemberdayaan masyarakat dikaitkan dengan upaya pengembangan perekonomian (*economic development*) masyarakat. Pada tataran sosial-budaya, pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan upaya pengembangan wawasan, sikap, tindakan, dan pemikiran kreatif-inovatif bagi kemajuan kebudayaan dan peradaban.

Kajian-kajian konseptual tentang pemberdayaan menyajikan banyak indikator keberdayaan. Empat diantaranya menyangkut derajat keberdayaan menurut Soeharto (2008) dalam Firmansyah (2012), yakni tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*), tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*), tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*), dan tingkat kemampuan kerjasama dan solidaritas (*power with*).

Sedangkan lima yang lainnya berkaitan dengan basis keberdayaan menurut Friedman (1992) dalam Firmansyah (2012), yakni pengembangan berbasis

masyarakat, keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengembangan modal sosial masyarakat, dan penghapusan ketimpangan gender.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai landasan dan acuan kerangka berfikir untuk mengkaji suatu masalah dari suatu penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang diteliti
1.	Tissa Silvia (Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 2017)	Pemberdayaan Masyarakat Mantan Buruh Migran Korban <i>Trafficking</i> di Kabupaten Wonosobo	Kegiatan pemberdayaan yang berhasil dalam penguatan ekonomi dibidang koperasi dan simpan pinjam, sedangkan pemberdayaan yang belum berhasil di bidang peternakan dan pertanian, kemudian dalam penguatan kapasitas pelatihan dan soialisasi belum berjalan efektif	Fokus pada pemberdayaan masyarakat mantan pekerja migran secara keseluruhan laki-laki dan perempuan serta mantan pekerja migran yang mengalami <i>trafficking</i>	Fokus pada pemberdayaan mantan pekerja migran khusus perempuan dan dikaitkan dengan pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat
2.	Wildan Saugi dan Sumarno (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)	Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal	Menciptakan produk lokal yang memiliki nilai jual dengan memberdayakan warga perempuan Dusun Pagerjirak dengan memberikan pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang menekankan pada sifat partisipatoris dan diadopsi dari model pemberdayaan perempuan pedesaan dari Lennie	Fokus pada pemberdayaan perempuan dan membahas rancangan pada sebuah pelatihan	Pemberdayaan perempuan yang fokus pada mantan pekerja migran dan proses terciptanya ruang edukasi sebagai solusi inovatif dalam memberdayakan masyarakat

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang diteliti
3.	Arifiartiningih (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, 2016)	Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan (BMP) di Desa Lipursari, Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosari	Pemberdayaan dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Pemberdayaan ekonomi yang diterima berupa rencana usaha dan berbagai pelatihan. Pemberdayaan sosial berupa advokasi dan pengembangan diri.	Strategi pemberdayaan dalam organisasi kemasyarakatan	Proses kreatif penciptaan wadah kegiatan masyarakat sampai dengan pengelolaan pendidikan berbasis masyarakat

### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang (3.1) Pendekatan Penelitian, (3.2) Tempat dan Waktu Penelitian, (3.3) Situasi Sosial, (3.4) Desain Penelitian atau Rancangan Penelitian Kualitatif, (3.5) Teknik/Alat Perolehan Data, (3.6) Teknik Keabsahan Data, (3.7) Teknik Analisis Data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu keadaan dan kondisi secara ilmiah, (Masyhud, 2016:104). Jadi pendekatan kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang menggambarkan keadaan yang nyata secara fundamental dengan berinteraksi langsung dengan budaya masyarakat dalam objek penelitian.

Peneliti mendeskripsikan proses pengelolaan program pemberdayaan masyarakat khususnya untuk mantan pekerja migran perempuan bidang kerajinan tangan (*handcraft*). Dalam hal ini peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas masyarakat dengan menciptakan wadah-wadah kreativitas bagi masyarakat. Dapat disimpulkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif adalah supaya dapat mendeskripsikan fenomena secara jelas akar permasalahan dalam mengelola sebuah program pemberdayaan masyarakat sehingga mudah dibaca dan dipelajari melalui penjabaran tulisan.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.1 Tempat**

Pada penelitian ini, peneliti menentukan lokasi menggunakan *purposive area*, yaitu lokasi yang sengaja dipilih dengan pertimbangan keberadaan fenomena yang terjadi di Tanoker. Berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Tanoker sebagai sebuah wadah inovatif dan edukatif dalam menciptakan program pemberdayaan masyarakat khususnya mantan pekerja migran perempuan dalam bidang kerajinan tangan (*handcraft*).
- b. Mayoritas masyarakat Ledokombo adalah mantan pekerja migran.

### 3.2.2 Waktu

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sembilan bulan, dimulai dari bulan Januari 2019 sampai September 2019. Rincian waktu penelitian yaitu, dua bulan studi pendahuluan dan penyusunan proposal, lima bulan penelitian, dan dua bulan penyelesaian laporan penelitian dan revisi.

### 3.3 Situasi Sosial (*Social Situation*)

Subbagian situasi sosial ini terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara bersinergi, (PPKI Unej, 2016:52). Tempat/lokasi (*place*) yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahan, sehingga menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Pelaku/informan (*actors*) adalah subjek yang diwawancarai, dimintai informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian, (Bungin, 2012:111). Aktivitas (*activity*) adalah kegiatan-kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian yang sesuai dengan kondisi latar belakang penelitian.

Penelitian ini bertempat di Tanoker yang terletak di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Lokasi atau wilayah yang tergolong dalam kategori pedesaan yang masih asri dapat menjadi suatu solusi atau cara untuk memberdayakan masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah mantan pekerja migran. Mantan pekerja migran khususnya perempuan saat ini sudah cukup aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang diwadahi oleh Tanoker. Kegiatan pelatihan diberikan kepada mantan pekerja migran perempuan dengan banyak cara, salah satunya kerajinan tangan (*handcraft*). Mantan pekerja migran perempuan yang awalnya tidak produktif setelah kembali dari luar negeri, saat ini mampu menghasilkan karya-karya dari kerajinan tangan (*handcraft*) yang sudah dikirim ke luar negeri.

Penentuan atau pemilihan informan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah elemen yang berkaitan dengan pengelolaan Tanocraft dalam memberdayakan mantan pekerja migran perempuan seperti pemilik Tanoker, Pengelola Tanocraft, mantan pekerja migran perempuan, dan relawan Tanoker. Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan informan kunci dan informan pendukung, sebagai berikut:

a. Informan kunci: pengelola Tanocraft

1) Pengelola Tanocraft (Informan SP)

Laki-laki berusia 38 tahun, menjabat sebagai Direktur Tanocraft. Informan ini menggeluti beberapa bidang pekerjaan yakni selain menjadi Direktur Tanocraft, juga menjadi wirausahawan di bidang kerajinan. Informan SP bertempat tinggal di Jalan Kaliurang, Kecamatan Sumbersari. Dari informan SP, peneliti mendapatkan informasi terkait pengelolaan atau manajemen program terkait Tanocraft sebagai ruang pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan

b. Informan pendukung: pemilik Tanoker, staf Tanocraft, mantan pekerja migran perempuan (anggota Tanocraft)

1) Pemilik Tanoker (Informan FC)

Perempuan berusia 56 tahun, menjabat sebagai Ketua Tanoker. Selain itu informan FC juga sebagai akademisi. Informan FC bertempat tinggal di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo. FC adalah Ketua Tanoker dan juga sebagai Marketing serta penanggungjawab Tanocraft. Dari informan FC, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan sejarah berdirinya Tanoker, mobilisasi masyarakat Ledokombo khususnya perempuan, dan program-program Tanocraft.

2) Staf Tanocraft (Informan HF)

Laki-laki berusia 30 tahun, menjabat sebagai Staf Tanocraft Divisi Produksi. Dari informan HF, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan proses

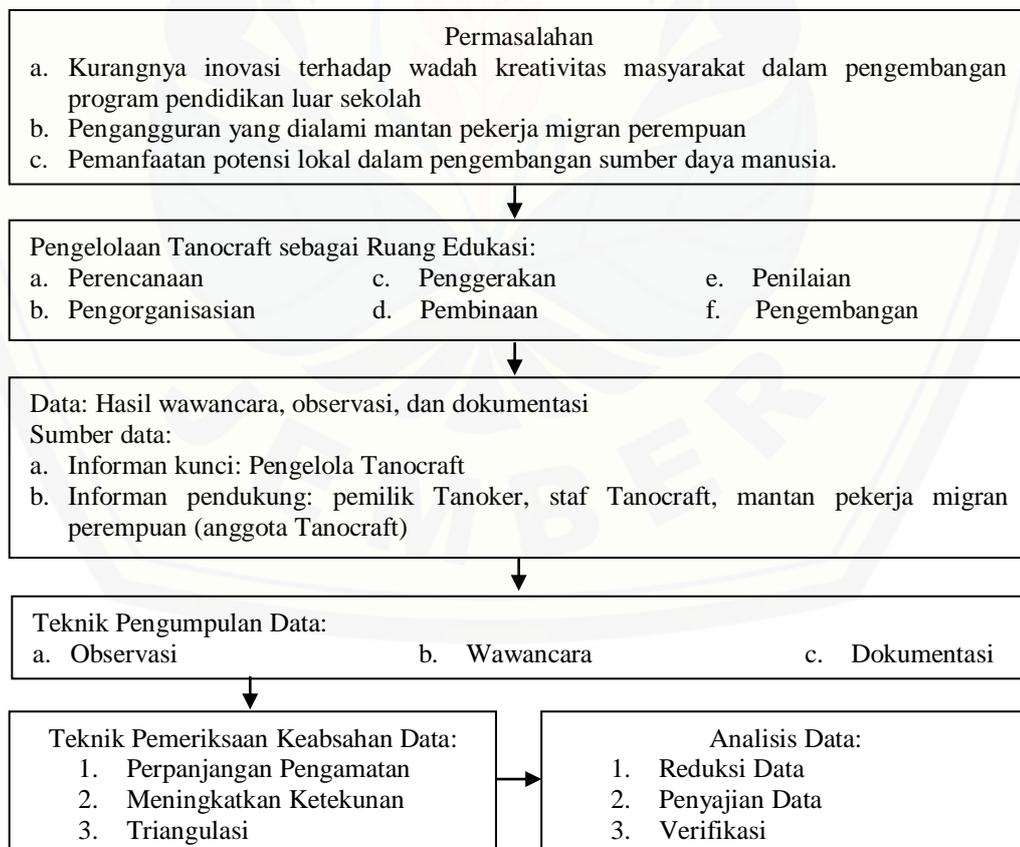
rekrutmen menjadi staf Tanocraft dan manajemen produksi serta program-program Tanocraft yang berkaitan dengan anggota kelompok.

3) Mantan Pekerja Migran Perempuan (Informan JW)

Perempuan berusia 37 tahun, menjabat sebagai Ketua Kelompok Melati. Selain menjadi pengrajin informan JW juga sebagai jurumasak di Tanoker. Dari informan JW, peneliti mendapatkan informasi terkait pekerja migran dan program pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Tanocraft.

### 3.4 Desain Penelitian atau Rancangan Penelitian Kualitatif

Rancangan penelitian ini menetapkan peneliti sebagai *human instrument*, yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Universitas Jember, 2016:52). Berikut desain atau rancangan penelitian yang digunakan;



Gambar 3.1 Desain/Rancangan Penelitian

### 3.5 Teknik dan Alat Perolehan Data

Tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data merupakan proses yang tidak dapat terlepas dalam sebuah penelitian. Hal ini karena hasil dari sebuah penelitian tergantung dari data yang diperoleh, yang kemudian dalam melakukan pengumpulan data diperlukan teknik yang relevan dan sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya (Bungin, 2012:118).

Cresswell dalam Herdiansyah (2013: 145) menyatakan bahwa terdapat tiga peran observasi, antara lain:

- 1) *Participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.
- 2) *Non-Participant observer* adalah peran dalam observasi yang dipilih, peneliti dalam melakukan pengamatan tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.
- 3) *Changing-role observer* adalah peran *observer* yang berganti dari *observer participant* menjadi partisipan atau sebaliknya disesuaikan dengan kebutuhan peneliti maupun faktor situasional.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan observasi *participant observer*. Alasan peneliti memilih menggunakan observasi *participant observer* karena peneliti ingin terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft. Pada tahap observasi ini peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tanocraft seperti kegiatan rutin bulanan, pelatihan *gender perspective*, dan pertemuan rutin kelompok, serta proses konsultasi ketika

anggota kelompok mengalami kesulitan dalam proses produksi seperti sampel baru hingga proses pengecekan hasil produksi anggota kelompok. Selain kegiatan tersebut peneliti juga terlibat langsung dalam pameran maupun pemasaran ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti Pasar Lumpur dan Festival Egrang.

Pada observasi ini peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait dengan pengelolaan Tanocraft sebagai ruang edukasi pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan. Melihat sinergitas yang dilakukan Tanocraft dengan anggota kelompok, peneliti dapat mengumpulkan data terkait proses pemberdayaan masyarakat melalui ruang edukasi yang dilakukan dengan fungsi manajemen. Pada proses observasi ini menghasilkan catatan lapangan dan foto terkait dengan pengelolaan Tanocraft.

#### b. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2014: 72) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam Sugiyono (2014:72-75) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

##### 1) Wawancara Terstruktur

Bentuk wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

##### 2) Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

##### 3) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk

pengumpulan datanya. Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Dari tiga bentuk wawancara di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Dengan pertimbangan memilih bentuk wawancara semi terstruktur ini karena peneliti tetap mengacu pada pedoman wawancara dan peneliti juga dapat dengan bebas mengatur jalannya proses wawancara dan dapat membatasi pembicaraan yang tidak dapat diperlukan.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah deskripsi tertulis yang komprehensif dari perangkat lunak dalam berbagai bentuk dan tingkat rincian yang secara jelas mendefinisikan persyaratan, konten, komposisi, desain, kerja, pengujian, penggunaan, dan pemeliharaan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu Sugiyono (2014:82). Pada penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan pencatatan terhadap data yang ada, baik data mengenai proses pengelolaan, maupun kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Data yang didapatkan dapat digunakan untuk memperkuat dengan data yang diperoleh di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini disajikan secara terlampir dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi maupun berupa foto-foto, mencatat dan sebagainya yang dapat menunjang dan menjelaskan data di lapangan terkait dengan proses kreativitas produksi anggota kelompok khususnya mantan pekerja migran.

### 3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga teknik keabsahan data yang digunakan adalah validitas data yang diuji datanya. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2014:121). Dalam mengecek keabsahan/validitas data peneliti menggunakan uji kredibilitas data. Kredibilitas data atau kepercayaan terhadap

data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Pada saat melakukan perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, peneliti berarti kembali ke lapangan untuk kembali melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data baik pada sumber yang pernah ditemui maupun pada sumber yang baru sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014). Berapa lama waktu pengamatan akan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Pada kredibilitas ini difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

Implementasi dari perpanjangan pengamatan waktu pada penelitian ini dilakukan peneliti saat penelitian. Pada bulan pertama, penelitian dilakukan dengan mengikuti pendampingan yang dilakukan kepada mantan pekerja migran perempuan. Bulan kedua, penelitian ditekankan pada proses pengelolaan Tanocraft sebagai ruang edukasi masyarakat. Dua bulan penelitian yang telah dijalankan mendapatkan informasi yang lengkap dengan juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan masyarakat. Penelitian dirasa cukup apabila data/informasi yang didapat telah sesuai tujuan penelitian.

#### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Bekal yang dilakukan pada penelitian ini dalam meningkatkan ketekunan dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terkait temuan yang diteliti, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak (Sugiyono, 2014).

Meningkatkan ketekunan yang dilakukan peneliti ketika di lapangan dilakukan ketika telah mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan pengecekan data kembali berdasarkan referensi karena tidak semua data yang

ditemukan sesuai dengan tujuan dari penelitian, pada saat itulah peneliti kembali untuk meningkatkan ketekunan guna mendapatkan kebenaran data/informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3. Triangulasi

Menurut William (1986) dalam Sudjana (2014: 125) mengemukakan bahwa triangulasi diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan membandingkan serta menganalisis data lebih mendalam antara teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang ada apakah memiliki hasil data yang sama, sedangkan triangulasi sumber yakni dengan mendapatkan sumber data dari jawaban yang didapatkan dari para sumber informan yakni pengelola Tanocraft, pemilik/direktur Tanoker, staf Tanocraft, dan mantan pekerja migran yang menjadi anggota Tanocraft. Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti, serta lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti pada saat di lapangan guna penggalian data yaitu dengan membandingkan informasi/data yang telah diperoleh dari informan kunci maupun informan pendukung yang menjadi tujuan penelitian yakni pengelola Tanocraft, pemilik Tanoker, staf Tanocraft, mantan pekerja migran perempuan yang menjadi anggota Tanocraft yang berhubungan dengan pengelolaan Tanocraft. Sedangkan triangulasi teknik yang dilakukan peneliti pada saat di lapangan ketika penggalian data yakni dengan membandingkan temuan hasil wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi.

Implementasi triangulasi sumber yang dilakukan peneliti pada saat penelitian di lapangan dengan melakukan wawancara kepada para informan yang telah ditentukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang semi terstruktur. Proses penggalian data dilakukan dengan berfokus pada pengelolaan program

pemberdayaan mantan pekerja migran yang dilakukan Tanocraft, artinya wawancara tidak hanya dilakukan dengan pengelola Tanocraft yakni di sini sebagai direktur Tanocraft, melainkan juga dengan mantan pekerja migran sebagai warga yang dibina dalam Tanocraft dan informasi tambahan/pendukung dari staf Tanocraft dan pemilik Tanocraft. Sedangkan implementasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan triangulasi teknik diawali dengan pengamatan terhadap anggota kelompok Tanocraft dalam memproduksi kerajinan. Kemudian data yang telah ditemukan dari observasi divalidasi dalam proses wawancara dengan pengelola Tanocraft untuk menanyakan keseluruhan kegiatan yang dilakukan anggota kelompok. Dari proses membandingkan tersebut, dapat disimpulkan apakah data yang diraih sama atau beda.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2014:89). Menurut Nasution dalam Sugiyono (2014:89) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Pada tahap pertama analisis dilakukan mulai dari pengumpulan data di lapangan. Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah memasuki lapangan. Fokus penelitian berkembang saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Saat melakukan wawancara, peneliti mulai melakukan analisis data terhadap jawaban dari seluruh informan. Analisis selama di lapangan Model Miles and Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2014:91). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang didapatkan dalam penelitian cukup banyak, dengan itu perlu adanya kegiatan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan sebagainya dengan memilih hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data adalah kegiatan mengabstraksi atau merangkum data dalam suatu laporan evaluasi yang sistematis dan difokuskan pada hal-hal inti. Karena semakin lama peneliti berada di lapangan penelitian semakin banyak data yang didapatkan sehingga perlu adanya reduksi/pemilihan data agar data yang di sajikan dalam hasil penelitian lebih fokus lagi. Setelah direduksi data akan memberikan gambaran yang lebih tajam mengenai hasil pengumpulan data yang didapatkan sehingga dengan adanya reduksi dapat mempermudah peneliti dalam mencari data yang masih diperlukan sehingga data dapat dipilah dari bagian-bagian menjadi susunan yang berurutan secara sistematis.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah selesai melakukan reduksi data, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah mendisplay data yaitu merangkum hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi, naratif dan sistimatis sehingga memudahkan untuk mencari tema sentral sesuai dengan fokus atau rumusan unsur-unsur yang diteliti serta untuk mempermudah memberi makna. Bentuk penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif sehingga penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Kegiatan display data untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran yang diteliti secara menyeluruh di mana nanti akan berpengaruh besar terhadap penyajian data.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Verifikasi Data)

Verifikasi data atau bisa disebut dengan *conclusion drawing/verification* adalah tahap selanjutnya setelah selesai melaksanakan tahap analisis display data.

Verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna data yang dikumpulkan secara lebih teliti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, hubungan, persamaan, perbedaan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan sebagainya. Hasil kegiatan ini adalah kesimpulan hasil penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya belum pernah ada karena masih dipertanyakan dalam penelitian sehingga nanti hasil data dapat disimpulkan dari adanya penelitian dapat secara utuh menyeluruh dan akurat.



## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang (5.1) Kesimpulan dan (5.2) Saran.

### 5.1 Kesimpulan

Tanoker Handicraft (Tanocraft) menjadi wadah atau sarana edukasi alternatif bagi masyarakat mantan pekerja migran di Tanoker Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pengelolaan Tanocraft dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen pendidikan luar sekolah/masyarakat mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Ledokombo dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan baru melalui ruang edukasi telah cukup merubah kehidupan masyarakat Ledokombo yang awalnya menjadi pekerja migran. Proses Tanocraft dalam memberdayakan masyarakat khususnya mantan pekerja migran perempuan tidak hanya dilakukan untuk membangun perekonomian desa secara mandiri, melainkan juga untuk meningkatkan rasa kepekaan dan toleransi terhadap sesama serta melestarikan kebudayaan atau ciri khas setempat. Pengelolaan Tanocraft dilakukan dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Tanocraft menjadi ruang alternatif atau tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam membuat kerajinan tangan. Tanocraft sebagai wadah masyarakat untuk belajar membuat kerajinan tangan memberikan dampak terhadap perekonomian dan sosial-kultural. Masyarakat yang kemudian memiliki keterampilan dasar menjahit untuk membuat *souvenir* Tanoker, akhirnya dapat memiliki usaha sendiri selain adanya order langsung dari Tanocraft. *Souvenir* Tanoker seperti boneka jari, dompet kepompong, boneka egrang adalah hasil dari representasi kebudayaan dan ciri khas yang ada di Tanoker. Tanocraft menjadi tonggak bangkitnya perekonomian masyarakat Ledokombo dalam menuntaskan persoalan pekerja migran.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Pengelolaan Tanocraft Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Mantan Pekerja Migran Perempuan di Tanoker, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Bagi Pengelola Tanocraft

Seyogianya Direktur Tanocraft meningkatkan intensitas *monitoring* kepada kelompok binaan sehingga permasalahan yang ada di kelompok maupun anggota kelompok dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat untuk kebaikan bersama.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat kiranya sebagai bahan pertimbangan dalam mengkaji fokus tentang pengelolaan ruang edukasi yang menjadi ruang alternatif terhadap perkembangan dan tumbuhnya kemajuan tanpa mengindahkan persoalan yang terjadi pada sebuah masyarakat, dari penelitian ini peneliti selanjutnya dapat mengembangkan fokus tidak hanya pengelolaan ruang edukasi dalam pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan, melainkan dapat dikembangkan pada fokus lain; seperti menjadi jawaban atas persoalan kurangnya ruang kreativitas dalam peningkatan kualitas pemuda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifiartiningsih. 2016. Pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan (BMP) di Desa Lipursari Kecamatan Leksono Kabupaten Jember. *Sosiologi Reflektif*. 11(1): 109.
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Firmansyah, H. 2012. Tingkat keberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Agribisnis Perdesaan*. 2(1): 53-67.
- Fuad, N. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Konsep dan Strategi Implementasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hatimah, I. 2006. Pengelolaan pembelajaran berbasis potensi lokal di PKBM. *Pengelolaan Pembelajara*. 1(1): 39-45.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihromi, T. O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Edisi Pertama. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Iwan. 2017. Tanoker Dari Sisi Lain. <https://tanoker.org/tanoker-dari-sisi-lain/>. [Diakses pada 8 Januari 2019].
- Kemdikbud. 2018. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. [Diakses pada 11 Februari 2019].
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Edisi Kelima. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMK).
- Mimin. 2016. Desa Summersalak: Desa Yang Tumbuhkan Kepedulian Kepada Pekerja Migran, Calon Pekerja Migran Diedukasi, Yang Mantan Diajari Bisnis. <https://tanoker.org/desa-sumbersalak-desa-yang-tumbuhkan-kepedulian-kepada-pekerja-migran-calon-pekerja-migran-diedukasi-yang-mantan-diajari-bisnis/>. [Diakses pada 8 Januari 2019].
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Queen Mary University of London. 2015. *Re-Articulating the Creative Hub Concept as a Model for Business Support in the Local Creative Economy: the Case of Mare Street in Hackney*. London. Arts and Humanities Research Council.
- Saugi, T., dan Sumarno. 2015. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 2(2): 226-238.
- Silvia, T. 2017. Pemberdayaan masyarakat mantan buruh migran korban *trafficking* di Kabupaten Wonosobo. *Ilmu Administrasi Negara*. 5(2): 175-184.
- Solikha, A. T. 2018. Peran Tanocraft Dalam Melakukan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Capacity Building (Studi Pada Kelompok Pengrajin Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Jember.
- Sudjana, D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan (untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia)*. Edisi Revisi. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. 2014. *Sarinah (Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia)*. Yogyakarta. Yayasan Bung Karno dan PT. Media Pressindo
- Syani, A. 1995. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Berlaku untuk Penulisan Tugas Akhir Program D3, S1 s.d S3 dan Profesi di Lingkungan UNEJ)*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- ..... 2016. Profil Migrant Care. <http://www.migrantcare.net/profil/sejarah/>. [Diakses pada 8 Januari 2019].

**Lampiran 1. MATRIKS PENELITIAN**

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL PENELITIAN	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
PENGELOLAAN “TANOCRAFT” SEBAGAI RUANG EDUKASI PEMBERDAYAAN MANTAN PEKERJA MIGRAN PEREMPUAN DI TANOKER KABUPATEN JEMBER	Bagaimana Pengelolaan “Tanocraft” Sebagai Ruang Edukasi Pemberdayaan Perempuan Mantan Pekerja Migran di Tanoker Kabupaten Jember?	a. Pengelolaan “Tanocraft” Sebagai Ruang Edukasi	a. Manajemen Program Pendidikan 1) Perencanaan 2) Pengorganisasian 3) Penggerakan 4) Pembinaan 5) Penilaian 6) Pengembangan	a. Data Primer: 1) Informan Kunci a) Pengelola “Tanocraft” 2) Informan Pendukung a) Pemilik Tanoker b) Staf Tanocraft c) Mantan Pekerja Migran Perempuan b. Data Sekunder: 1) Dokumentasi 2) Kepustakaan	a. Tempat penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik <i>Purposive Area</i> b. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif c. Metode pengumpulan data: 1) Wawancara 2) Observasi 3) Dokumentasi d. Metode penentuan informan menggunakan teknik <i>Purposive Sampling</i> e. Analisis data: Triangulasi data

## Lampiran 2. Pedoman Observasi

No.	Fokus	Sub Fokus	Data yang akan diraih
1.	Pengelolaan <i>Tanocraft</i> Sebagai Ruang Edukasi	Perencanaan	Proses perencanaan <i>Tanocraft</i> dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
		Pengorganisasian	Proses penyatuan elemen-elemen dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
		Penggerakan	Proses penggerakan terhadap masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
		Pembinaan	Proses pembinaan masyarakat dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
		Penilaian	Proses penilaian program dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat
		Pengembangan	Proses pengembangan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang akan diraih	Kisi-Kisi Pertanyaan	Sumber Data
1.	Pengelolaan <i>Tanocraft</i> Sebagai Ruang Edukasi	Perencanaan	Proses pengelolaan <i>Tanocraft</i> sebagai wadah pemberdayaan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana merencanakan <i>Tanocraft</i> sebagai wadah pemberdayaan masyarakat?</li> <li>2. Apa dasar dalam menentukan rencana tersebut?</li> <li>3. Apa tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan program pemberdayaan masyarakat terutama terhadap mantan pekerja migran perempuan?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengelola <i>Tanocraft</i></li> <li>2. Pemilik Tanoker</li> </ol>
		Pengorganisasian	Elemen-elemen yang diperlukan dalam pembentukan pengorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana upaya pemimpin atau pengelola untuk memadukan sumber daya manusia dan sumber daya non manusia yang diperlukan?</li> <li>2. Bagaimana cara membagi tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk menjalankan rangkaian kegiatan yang direncanakan?</li> </ol>	
		Penggerakan	Kebutuhan masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa saja yang digerakkan dalam memberdayakan mantan pekerja migran perempuan?</li> <li>2. Bagaimana menumbuhkan dorongan dari dalam diri seseorang?</li> </ol>	

				3. Kegiatan apa yang pertama dilakukan dalam penggerakan sumber daya manusia?	
		Pembinaan	Pengendalian unsur-unsur organisasi	1. Bagaimana proses pembinaan dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan sumber daya non manusia di <i>Tanocraft</i> khususnya program pemberdayaan masyarakat?	
		Evaluasi	Ketercapaian fungsi-fungsi manajemen	1. Bagaimana proses evaluasi terhadap program pemberdayaan masyarakat? 2. Apakah terdapat kendala pada tahap evaluasi?	
		Pengembangan	Pengambilan keputusan suatu program	1. Bagaimana proses pengembangan yang dilakukan di <i>Tanocraft</i> ? 2. Bagaimana program dapat dikategorikan berhasil sehingga dapat dilanjutkan pada proses pengembangan?	

**Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi**

<b>No.</b>	<b>Data yang akan diraih</b>	<b>Sumber Data</b>
1.	Profil dan sejarah Tanoker	Perpustakaan Tanoker/Website
2.	Struktur Tanocraft	
3.	Dokumentasi foto proses pembelajaran pemberdayaan mantan pekerja migran perempuan	

## Lampiran 5

### TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

#### Informan Pokok (Direktur Tanocraft)

Hari : Rabu, 7 Agustus 2019

Tempat : Rumah Informan

#### 1. Identitas Informan

Nama Informan : SP

Usia : 38 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Perum. Kaliurang Green Garden, Sumbersari, Jember

#### 2. Hasil Wawancara

Peneliti : Yang pertama-tama lebih ke yang umum-umum dulu sih pak, khususnya belakangan.

SP : *Santai wae, gausah formal-formal.*

Peneliti : Awal mula terbentuknya Tanocraft sih pak?

SP : Awal mulanya .. Sebenarnya gagasan pertama itu, Tanoker kan mulai ramai oleh pengunjung, ada berbagai kegiatan pendampingan anak. Bisa bermain musik, bisa menari. Kegiatan Tanoker juga semakin banyak, akhirnya banyak tamu yang dateng. Sehingga tamu yang dateng butuh oleh-oleh. Habis itu, Pak Supo sama Bu Ciciek menghubungi temennya yang di Jogja, nah temennya itu bos saya waktu di Jogja, direktur saya di Jogja mengundang untuk ngelatih masyarakat di situ tahun 2012. Nah habis itu, saya dan tim termasuk direktur saya itu temennya Mas Supo se kos-kosan dulu, eh se-kontrakan. Sudah *wes* saya sama tim tiga orang, saya trus kepala divisi saya sama Pak Kamil ngadakan pelatihan di Tanoker, itu mulai *entrepreneur*, kalau saya kan di *skill* nya (keterampilan). Itu empat hari, kegiatannya biasanya satu minggu, cuma kami ngisinya yang empat hari. Sedikit awal yang bisa produksi sama kayak dompet kepompong, boneka egrang produk-produk awal itu. Nah, dari itu sebenarnya untuk agar jadi oleh-oleh, ada masyarakat yang membuat sebagai souvenir untuk para tamu yang datang, nah selain itu kan juga diklopkan dengan

program pemberdayaannya, waktu itu ada program namanya MAMPU dari *Migrant Care*, nah di situ juga akhirnya kan banyak, kalo *Migrant Care* itu kan kaitannya dengan buruh migran atau pekerja migran, kalo dulu masih kata buruh sekarang sudah menjadi pekerja. Akhirnya banyak kita, karena kalo MAMPU itu, *Migrant Care* itu mendata, sedangkan program-programnya kan macem-macam ada yang kuliner, kalo yang minat kerajinan ya di kerajinan, saya kan fokusnya di handicraft. Akhirnya banyak juga yang pekerja migran itu kita latih untuk bisa memproduksi melalui kerajinan itu, jadinya kayak sambung kebutuhan—kebutuhan yang ada di Ledokombo mulai terjawab, Tanoker butuh souvenir, masyarakat yang pengangguran yang menganggur karena tidak bekerja ke luar negeri lagi bisa kita berdayakan, jadi lebih produktif bisa jadi penghasilan tambahan, terus program *Migrant Care* .. ya setidaknya di Ledokombo ada lapangan pekerjaan baru, awal mulanya seperti itu.

Peneliti : Berarti sekitar tahun 2012 mulai terfikir buat bikin oleh-oleh untuk Tanoker. Akhirnya Pak Topo yang masih di Jogja dihubungin. Berarti Pak Topo tahun 2012 masih bantu-bantu ya istilahnya?

SP : Kalo program itu kegiatannya kan didanai dari Kementerian Tenaga Kerja, jadikan biasa kalo pemerintah kan, eee plan nya kan mesti pelatihan, habis gitu kan nggak ada rencana tindak lanjut kan, karena juga nggak ada anggarannya. Jadi, waktu itu ya sudah gitu, abis pelatihan nggak ada tindak lanjut, cuma kalo kegiatan berbasis pemberdayaan kan mesti eman kan. Mosok sudah ada skill sudah ada keterampilan, masak fakum? Gitu kan. Nah, maka waktu itu saya diminta sebagai .. apa ya? Bukan karyawan sih, ya semacam volunteer atau bantu-bantu gitu.

Peneliti : Anggapannya freelance gitu pak ya?

SP : Kalo freelance ada gaji per-anu gitu ya, itu ndak. Kalo dulu itu, apa ya? Dari angka produksi diambilkan untuk saya. Misalkan satu dompet harganya misal 5000, itu ada 500 disisihkan ke saya, dulu gitu. Jadi kalo ada orderan seperti itu, kalo nggak ada orderan ya nggak. Jadi 2012 sampai 2013 itu saya masih di Jogja.

Peneliti : Jadi tahun 2012 sampai 2013 itu masih di Jogja tapi juga bantu-bantu di Tanoker?

SP : Ya support motivasi aja sih. Baru setelah 2013 itu kan saya resign, karena Ibil (anak pertama) sudah mau lahir itu. Itu saya

mulai bantu-bantu. 2013 ke 2014, baru saya aktif itu 2014 bulan Juni, itu baru aktif ya jadi karyawan lah.

- Peneliti : 2014 Juni pak ya?! Kalo yang 2013 itu berarti sudah di Jember?  
SP : Iya, tapi nggak di Ledokombo. Saya waktu itu masih ngontrak di Maesan (kecamatan di Kabupaten Bondowoso), kalo istri kerjanya di Tamanan (kecamatan di Kabupaten Bondowoso). Terus sudah mengandung besar itu saya diminta resign, terus saya resign nemenin masih ngontrak di Maesan sana. Jadi Maesan-Ledokombo gitu, tapi nggak tiap hari. Baru 2014 itu, ada pogram dari Hivos, Pemberdayaan Perempuan. Jadi, akhirnya kita punya nama itu kan Wirausaha Perempuan Ledokombo. Itu, kan memang yang kita dampingi itu memang kebanyakan perempuan, jadi program manfaat program itu perempuan. Nah itu 2014 itu, MAMPU juga masih. Jadi, yang *Migrant Care* itu juga masih ada program, terus juga ada Hivos itu, jadi *small grand* nggak besar juga, nggak ada audit pelaporannya.
- Peneliti : Berarti bisa dibilang pencetus awal itu Pak Supo ya pak?  
SP : Ya memang, kalo pencetus intinya ya mereka berdua (Pak Supo dan Bu Ciciek), mereka kan orang sana asli. Kalo saya kan aslinya Gumukmas mas.
- Peneliti : Gumukmas *niku pundi* pak?  
SP : Puger. Ambulu tasek ngidul nganan. Saya dari Jember kota ini juga istilahnya pendatang dari Jember Selatan.
- Peneliti : Itu memang ee .. ketika punya ide untuk membikin sesuatu istilahnya oleh-oleh dan bikin produk istilahnya Tanocraft, terus bikin pelatihan ..  
SP : Tanocraft itu kemudian. Jadi, dari 2014 itu kan kita berproses dari kelas pertama kelas entrepreneur pertama, itu berproses selama kurang lebih delapan bulan, baru setelah lulus itu kita beri nama.
- Peneliti : Ooo .. jadi, 2012 sampai 2014 selama dua tahun itu masih sekedar pelatihan-pelatihan gitu aja pak?  
SP : Iya, belum punya nama.
- Peneliti : Oke .. jadi, hanya program pelatihan. Itu awalnya ibu-ibu semua atau ada bapak-bapaknya atau untuk yang 2012 sampai 2014 sebelum sekolah entrepreneur?  
SP : Itu ibu-ibu bapak-bapak. Sebelum sekolah entrepreneur pesertanya umum, ada laki-laki ada perempuan. Baru pada tahun 2014 itu pesertanya perempuan saja.
- Peneliti : Kalau yang awal-awal itu kerajinan aja atau kuliner juga pak?

- SP : Ada yang kuliner juga. Tapi orangnya berbeda, jadi bukan satu orang belajar kerajinan sama kuliner itu nggak. Jadi yang punya istilae harian itu ada yang tukang kayu atau tukang bangunan, nah itu larinya ke kerajinan itu. Jadi ada penjual sosis, punya warung bakso atau apa gitu dikelompokkan ke kuliner gitu.
- Peneliti : Jadi untuk pengelompokkan sesuai dengan backgroundnya apa gitu ya?
- SP : Iya, jadi sesuai backgroundnya apa gitu.
- Peneliti : Yang awal tadi berarti programnya dari Migrant Care dan dananya dari Kementerian itu tadi atau bagaimana pak?
- SP : Migrant Care itu apa ya sebenarnya? NGO (*Non Government Organization*) yang bekerjasama diawal-awal Tanoker berdiri. Sebenarnya programnya itu pendataan ya, pendataan, setelah itu advokasi, terus ke pemberdayaan ekonomi. Tapi waktu itu, apa ya? Kayaknya yang ke pemberdayaan ekonomi kayaknya masih belum, untuk pemberdayaan ekonomi itu akhir-akhir. Pemberdayaan ekonomi Migrant Care itu 2015, kalo di 2012 itu sudah ada tapi kayaknya masih di pendataan-pendataan.
- Peneliti : Pendataan-pendataan yang mantan pekerja migran siapa gitu pak?
- SP : Yang lagi bekerja, terus bekerja di mana, anaknya berapa, Jadi ke keluarga pendataan anak sebenarnya yang diurus. Sedangkan yang dari Kementerian itu memang, nah itu kan juga ada kaitannya dengan tenaga kerja juga kan itu, itu lebih ke skill orang tua sih, kalo Migrant Care lebih ke anak-anak tujuannya.
- Peneliti : Oo .. jadi Migrant Care fokus ke anak-anak?
- SP : Jadi mengadvokasi anak-anaknya pekerja migran.
- Peneliti : Terus dari 2014 itu mengadakan sekolah entrepreneur yang bersama Hivos itu pak?
- SP : Ya.
- Peneliti : Selama 8 bulan? Itu angkatan pertama langsung ibu-ibu mantan pekerja migran semua?
- SP : Campur. Kita nggak ada spesifikasi program ini untuk pekerja migran, karena program itu untuk perempuan sebenarnya bukan untuk pekerja migran tapi untuk perempuan. Tapi untuk MAMPU atau Migrant Care itu program khusus untuk pekerja migran, tapi kalo Hivos itu umum. Jadi waktu 2014 itu Tanoker punya dua funding atau donatur yang bersinergi untuk bekerja sama. Kalo untuk PO nya itu kan Leoni yang dari Jogja itu untuk Hivos, kalo yang Migrant Care itu ada Sisil.

Peneliti : Itu yang pertama untuk sekolah entrepreneur selama 8 bulan, apa saja yang dipelajari?

SP : Sama kayak yang kita berikan sekarang, seperti kewirausahaan. Tahu apa berwirausaha, terus skill keterampilan, apa yang dikerjakan, terus bisa, bagaimana mengorganisir pengorganisasian, setelah itu bagaimana mengelola uang manajemen pengelolaan, terus ada barang bagaimana menjual (penjualan dan strategi marketing), dan terakhir gender perspective itu, pemahaman mengenai eksistensi wanita. Sama itu dulu seperti yang kita berikan.

Peneliti : Kalau tujuan umum dan tujuan khususnya memberdayakan perempuan itu apa pak awalnya?

SP : Mungkin perempuan itu kalau di dunia NGO masih menjadi isu yang cukup laku. Ya memang kenyataannya demikian. Karena kalau kita berbicara LSM ya, NGO (Non Government Organisation), jadi kayak buruh migran, anak-anak, perempuan, itu kalo di nasional ada isu-isu strategis namanya, itu kalo dari segi politiknya NGO ya. Tapi memang kalo kita lihat dari keseharian ya kalo dunia riil, ee .. banyak sekali sebenarnya ketidakberdayaan perempuan yang apa ya? Yang sebenarnya bukan mandiri tapi yang hak-haknya itu, itu secara kultural direnggut oleh suaminya misalkan, istilahnya patriarki. Misalkan dari segi nama, misale saya Topo gitu, Bu Topo, namanya sendiri hilang, itu dari eksistensi yang sederhana saja. Itu kultural kan sebenarnya, itu lahirnya dari kultur bahwa laki-laki itu mendominasi, terus misalkan ada kultur juga yang disematkan ke anaknya, misalkan anaknya Ibil jadi Bu Ibil, itu juga akan jadi masalah, kadang nama sendirinya lupa. Jadi sudah tenar nama suaminya atau nama anaknya nama sendirinya lupa, siapa ya namanya? Itu gender yang terunggut oleh tradisi atau culture. Itu dari sisi nama aja. Dari kegiatan rumah tangga misalkan, misalkan memasak itu perempuan, jadi ada jenis kelaminnya, memasak itu perempuan, mencuci itu perempuan, mandiin anak itu perempuan, jadi ada jenis kelamin.

Peneliti : Ada batas wilayah ..

SP : Jadi ada istilahnya jadi bahwa hal-hal semacam itu akan didogma bahwa itu ya pekerjaannya perempuan, kalo laki-laki ya malu kalo mengerjakan itu nggak etis nggak layak dan itu ya karena sudah tradisi itu ya supaya apa ya? Nggak mudah juga ya untuk biasae kita, itu kita pelajari di materi gender perspective itu yang biasa

kita berikan di situ. Jadi bagaimana hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan itu sebenarnya ya saling mengisi sebenarnya seperti itu. Karena kalo dikalkulasi bobot pekerjaan atau value pekerjaan dalam 24 jam itu perempuan lebih banyak valuenya dari laki-laki. Karena laki-laki itu menurut penelitian itu hanya jam 6 atau jam 7 katakanlah sampai jam 4 sore, setelah itu dia free bebas, sedangkan perempuan itu dari jam 4 pagi sampai jam 9 malam itu value rasio pembagian kerja. Misalkan kalo laki-laki bisa ee .. selesai kerja bisa main ke rumah temennya atau bisa ke mana gitu, sedangkan perempuan harus menungguin anaknya. Mangkanya kayak saya ndhulang anak-anak, mandiin anak-anak, ya karena merasa ini bukan pekerjaan perempuan .. ngurusi anak. Laki-laki yo ndhulangi anake hehe ..

Peneliti : Berarti dalam proses memberdayakan lebih ke tidak hanya memberdayakan secara ekonomi, melainkan juga sosial, budaya, politik?

SP : Iya, politiknya kita ajari public speaking itu biar berani menyampaikan pendapat di depan publik, jadi itu kita ajari bagaimana menyampaikan di dalam forum, menyampaikan pendapatnya, gagasannya, idenya, seperti itu jadi banyak sekali muatannya. Sedangkan sisi ekonomi itu sebenarnya kalo dari kita itu, sebenarnya bukan kapasitas membalik ya, kalo membalik itu kan kalo di kultur agama itu, mencari nafkah itu laki-laki gitu ya, kita bukan membalik fenomena perspective gender itu bahwa perempuan menjai kepala rumah tangga dan memback up keuangan atau ekonomi, itu bukan. Tapi tetep dalam ranah hubungan laki-laki perempuan itu, perempuan mensupport kekurangan-kekurangan yang ada di suami. Misalkan kalo suaminya buruh lepas gitu ya, jadi nggak punya penghasilan tetap gitu, dengan begitu ada masukan lain selain penghasilan suami terutama untuk anak-anak. Mangkanya yang kita selalu suarakan bahwa kalo ibu-ibu bekerja itu kalo bisa jangan masuk ke dapur, tapi investasikan untuk sekolah anak-anak, kayak gitu. Jadi lebih ayok membangun .. gini loh, kadang-kadang anak-anak itu porsinya .. misalkan kita percaya gini, teori yang kita pakai, “kualitas hidup seseorang itu ditentukan oleh pendidikan”, maka untuk merubah keluarga, maka anak-anak itu sangat penting sekali untuk bersekolah. Kita walau bagaimanapun kualitas pendidikan kita itu, sekolah itu yang utama. Maka sekolah itu menjadi tolak ukur keberhasilan keluarga. Mangkanya kita sangat perihatin kalo

anak-anak sampai putus sekolah atau ibu-ibu yang anaknya semangat sekolah keluarganya tidak mendukung, bapak atau ibunya tidak mendukung .. itu kan juga sangat memperhatikan. Jadi saya mendorong dari pendekatan perempuan itu untuk bahwa ayo anak-anak sebagai generasi penerus, mungkin kalo ibu-ibunya sudah mentok ya dalam peningkatan kapasitasnya ya sudah segitu, karena untuk peningkatan kualitas hidupnya juga sudah tidak se .. kalo kita masih belajar atau masih di bangku sekolah gitu kan, karena harus benturan-benturan dengan realitas sosial itu, ya sudah wes .. maka yang kita investasikan adalah anak-anak. Jadi kalau bisa pengahasilan itu sisihkan atau bahkan untuk anak-anak kita, jangan dilarikan ke dapur. Kalo dapur, sebesar-besarnya pendapatan juga habis. Tapi juga yang paham seperti itu juga yang seperti itu juga masih sebagian kecil. Karena memang dapur itu ya .. ya sangat perlu, ya kalo sudah nggak ada yang dimakan .. mau apa lagi gitu kan.

Peneliti : Itu mungkin kalau perspektif perempuan secara keseluruhan pak ya. Kalau dikhususkan atau dipersempitkan lagi ke mantan pekerja migran perempuan mungkin ada tujuan khusus untuk mereka?

SP : Kalo di pekerja migran malah lebih penting lagi gitu. Karena problem permasalahan yang melingkupi mereka itu luar biasa. Bayangkan begini, terutama perempuan ya .. ada yang pulang membawa anak majikannya atau anaknya orang sana, bagaimana dia bisa survive kalo tidak kita lindungi dan tidak kita dorong? Banyak yang seperti itu. Jadi bapak .. itu psikologi pertama ya, jadi psikologi pertama .. bayangkan nggak punya suami atau sudah punya suami di sini, tapi pulang membawa anaknya orang, nggak mungkin rumah tangganya bisa ayem sudah. Itu pun kalau kuat bertahan. Jangan bilang, salah sendiri di sana mau digitukan, di sana nggak punya kekuatan apapun, perempuan di sana ya seperti budak. Kekuatan hukum yang paling bagus itu baru di Hongkong, itu hukum pekerja migran yang paling bagus di dunia. Itu di sana punya serikat pekerja migran boleh. Jadi, ada masalah apa bisa langsung komunikasi intens, punya jaringan, bisa dilaporkan dan lain sebagainya. Di Malaysia, Brunei, Arab Saudi itu nggak bisa sudah, nggak ada jaringannya. Ketika ada apa-apa kalo nggak bisa lari dari rumah KJRI, ya sudah, seperti itu.

Peneliti : Apalagi (mohon maaf) untuk pekerja migran itu pendidikannya rendah?

SP : Iya. Jadi kenapa pekerja migran menjadi isu katakanlah isu nasional, ya karena permasalahannya sangat pelik. Nanti anak ya, anak kalo .. okelah kalo suaminya mau mengakui itu anaknya, ya nanti bisa nyantol di KKnya, kalau nggak? Jadi aktenya akte ibu, itu juga pelik juga untuk ngadvokasi untuk mencarikan akte itu. Jadi kalo cerito melas gitu kalo cerita pekerja migran gitu. Ya kayak Bu JN itu aja, itu Bu JN itu .. nggak tahu, saya nggak tahu anak yang pertama itu bapaknya siapa, saya nggak tahu dan saya juga nggak berani untuk tanya juga. Yang dia semangat sampai sekarang mau di kuliahkan di UB itu, itu bapaknya yang sekarang nggak mau tahu dia. Ya sudah kalau kita nggak mampu ya ngapain sekolah tinggi. Karena merasa bukan anaknya. Nggak tahu anaknya siapa gitu kan, dan saya nggak mau tahu, nggak berani menanyakan anaknya siapa. Merusak masa lalu yang kelam. Jadi bayangkan seperti itu? Posisi perempuan di mata laki-laki kalau seperti itu? Ada juga yang baru ditinggal, kayak dulu ada namanya AG staff juga di Tanocraft. Itu sejak umur tujuh bulan sudah ditinggal ke Malaysia atau ke mana. Habis itu ya sudah suaminya, nikah lagi. Kalau sudah nikah lagi anaknya juga tidak ada yang ngurus, yang ngurus akhirnya budenya. Jadi kebanyakan kenapa Tanoker kok mengurus anak-anak? Jawabannya, Karena anak-anak yang ditinggal ibu atau bapaknya ke luar negeri itu mesti jadi tragis. Karena mesti nanti ada yang bertahan komitmen menunggu sampai istrinya datang, ada yang satu tahun sudah beristri lagi, dengan beristri lagi, dia punya ibu tiri, kasing sayang anaknya juga sudah beda dengan istri yang mengurus anaknya. Bahkan mungkin sudah tidak diopeni, enak dengan istri baru. Hal itu yang banyak dialami oleh anak-anak yang ditinggal orang tuanya. Banyakkan yang di daerah mana, anak-anak yang keturunan Arab, wajah-wajah Arab. Ada sebutannya juga dari temen-temennya, manggil itu. Ada juga yang di satu kampung itu, bukan di Ledokombo, satu kampung itu anaknya kayak bule-bule. Nggak tahu di Tasikmalaya atau mana ya? Jadi pulang sudah keadaan hamil.

Peneliti : Untuk mengorganisir mantan pekerja migran perempuan, awalnya apa memang dari Migrant Care itu? Dicatat, didata, anak dan ibunya?

SP : Pokoknya siapa yang berangkat, siapa yang ditinggalkan. Jadi masih ada ayah kah gitu. Layaknya sensus gitu. Kalau itu Lek Sun, dulu yang terlibat aktif dipendataan.

Peneliti : Migrant Care sekarang apakah masih terlibat aktif?

- SP : Migrant Care Indonesia masih. Tapi Tanoker sudah tidak connect secara langsung. Kayaknya sejak 2017 akhir sudah tidak bekerjasama.
- Peneliti : Untuk pembiayaan program seperti Sekolah Entrepreneur itu modalnya dari mana pak?
- SP : Sekolah Entrepreneur itu dari Hivos, kalau yang kaitannya dengan pekerja migran itu dari Migrant Care. Hivos itu kalau tidak salah dari Belanda, donatur intinya. Kalau Migrant Care itu dari mana ya? Luar negeri semua pokoknya. Sistem NGO kan dikelola oleh NGO nasional kan, habis NGO nasional itu disebar ke NGO kecil. Jadi kegiatannya diberbagai tempat, ada Migrant Care di Lombok, di Palu, program MAMPU namanya, MAMPU di Jember, MAMPU di Tasikmalaya. Terkadang kalau mereka lagi mengadakan sinergi program bareng-bareng itu bisa kumpul, karena memang di bawah naungan satu payung. Keuangannya kan bisa diatur.
- Peneliti : Proses perencanaan awal untuk program mantan pekerja migran itu seperti apa pak?
- SP : Kalau mengawali bekerjasama kan buat proposal. Jadi mapping kegiatannya seperti apa, ouSPut capainnya seperti apa, budgetting anggarannya seperti apa, jadi rigit gitu. Misalnya, konsumsi 10.000, tempat 200.000, narasumber 1.000.000, seminar kit ini, materinya ini, terus ouSPutnya ini. Kalau Hivos yang sekarang itu sampai impactnya apa. Impact itu akibat, dampak. Kalau saya dulu engga, Cuma sampai ouSPutnya saj, hasilnya apa, ngga sampai dari hasil itu dampaknya apa. Jadi ya dari itu, saya membuat materi-materi kegiatan itu, terus pembiayaannya, digit, timesetnya, schedule time.
- Peneliti : Apakah susah untuk mengorganisir mantan pekerja migran?
- SP : Waktu dulu masih lumayan, MAMPU itu budgetingnya tinggi, maksudnya programnya dibiayi dengan skala besar. Habis gitu, katakanlah setiap kegiatan bisa sampai uang saku itu 50.000 /orang satu hari. Besar itu mas, masih tahun 2013.
- Peneliti : 2013 Hivos belum ada berarti pak?
- SP : Belum, jadi MAMPU itu program pertama.
- Peneliti : Jadi Sekolah Entrepreneur mulai itu MAMPU sudah ngga ada pak?
- SP : Masih, masih jalan.
- Peneliti : MAMPU dan Sekolah Entrepreneur berarti beda pak?

SP : Beda, beda penanggungjawab. Jadi Direkturnya Pak Supo, managernya Hivos itu Leoni, managernya MAMPU itu Sisil. Ya jadi beriringan dengan PJ yang berbeda.

Peneliti : Program MAMPU itu produk yang dihasilkan seperti apa ya pak?

SP : MAMPU itu banyak kegiatan ke anak-anak. Jadi, ke advokasi sama programnya divisinya divisi anak-anak. Anak-anak berkegiatan di Tanoker, berkegiatan. Itu salah satu ouSPut yang dari MAMPU, juga banyak sekali workshop-workshop. Ya itu, karena MAMPU ini uangnya besar, orang-orang ini jadi terlena mas. Orang-orang itu terlena kalau ke Tanoker ada duit, itu yang akhirnya saya dan Leoni, kalau seperti ini masyarakat tidak terdidik, tidak akan mandiri. Karena yang dicari masyarakat bukan ilmunya, tapi duitnya. Habis itu, waktu kita planning waktu kita buat proposal kayak buat kegiatan lokal buat ibu-ibu itu, tidak ada transport, kita pangkas sudah di proposal. Jadi yang mau belajar, kesini, kalau cuma mau duit ya silahkan cari di tempat lain. Akhirnya, di rapat inti atau di organisasi inti jadi perdebatan sengit antara MAMPU dan Hivos. Hivos, “oke sekarang kalo MAMPU diteruskan programnya kayak gitu, memanjakan masyarakat, masyarakat sebenarnya di sini ngga ada yang nyantol di kepalanya, ngga muncul atau tumbuh keinginan mandiri untuk berkembang, tapi di sini hanya untuk cari duit.” Terjadi perdebatan sengit. Kalau ngga dikasih duit gimana masyarakat mau datang ke sini? Ya kalau mau digitukan, kalau MAMPU hanya dibuat program seperti itu ya ngga masalah. Tapi kan memberi masukan, jalan baru agar masyarakat Ledokombo benar-benar ingin mengubah dirinya, bukan karena duit. Akhirnya kita komitmen dengan itu. Akhirnya juga yang ikut program MAMPU itu kita tawari juga ikut Sekolah Entrepreneur. Tadinya banyak itu yang awal-awal ikut. Ada seratusan orang. Akhirnya tahu ngga ada duitnya kan, akhirnya tinggal 60, besoknya tinggal 40, besoknya tinggal 20 hehe. Tapi akhirnya 20 itu ya solit, yang bener-bener mau belajar, bukan karena transport tadi. Tapi ya tantangannya besar. Tantangannya ya itu, kalau ada duitnya untuk mendatangkan orang banyak itu mudah. Setelah tau ngga ada duit itu ya sedikit.

Peneliti : Jadi mulai Sekolah Entrepreneur ini diterapkan ngga ada uang transport?

SP : Jadi temen-temen yang di MAMPU mulai malu, respectnya kan kecil, ouSPutnya ga terlalu ada, jadi uang transportnya dibuat sembako, kasih minyak, beras. Jadi ngga berupa uang cash. Itu pun

masih juga ada perdebatan. Akhirnya mulai paham mengenai arti pemberdayaan itu. Dan akhirnya yang terakhir itu ekonomi juga, membuat jamu. Jadi ada beberapa titik, Petung dan Paluombo itu basisnya MAMPU. Kelompoknya Bu Latifa dan Bu Eni itu diajari pelatihan buat jamu. Akhirnya dari MAMPU mengundang dari Ambulu. Terus mulai bikin kelompok, ada pengorganisasian. Terus jadi nama Sekarwangi, di Paluombo ada nama Nawangwulan sama Damarwulan.

Penelitian : Pembentukan kelompok ini berdasarkan tempat?

SP : Iya. Biasanya juga berdasarkan kelompok awalnya.

Itu yang MAMPU, kalau yang Sekolah Entrepreneur pengelompokannya sama juga sih, berdasarkan lokasi juga. Jadi misalnya domisili di Sumber Nangka, yang jadi kelompok-kelompok ya dari Sumber Nangka. Tapi juga ada misal dari dusun yang agak jauh, tapi nyamannya gabung di situ ya sudah.

Peneliti : Angkatan pertama berapa orang untuk Sekolah Entrepreneur?

SP : 20 orang. 4 kelompok. Edelwais, Ceria, Damarwulan, D'Ombo.

Peneliti : Angkatan pertama fokus pada kerajinan? Dan untuk sekarang sudah ada berapa angkatan?

SP : Angkatan pertama ditekankan pada kerajinan. Sekarang sudah angkatan ketiga.

Peneliti : Angkatan ketiga ini fokus ke kuliner?

SP : Iya, ke kuliner. Karena programnya kuliner. Kita fokus di kuliner. Makanan sehat ya ayok.

Peneliti : MAMPU itu singkatan atau bukan pak?

SP : Bukan sepertinya. Soalnya saya ngga pernah denger juga MAMPU itu ada singkatannya. Ya mungkin karena programnya pemberdayaan, supaya mampu gitu. Kan jaringannya masih mas sampai sekarang. Misalkan pemulangan jenazah dari luar negeri, Tanoker yang selalu dimintai advokasi pemulangan. Kita ngadvokasi keluarganya pertamanya, kalau ada kabar dari manapun kalau ada yang minta biaya jangan dikasih, percayakan ke kita, kita komunikasi lewat jaringan. Nanti kalau sudah turun dari bandara kita jemput. Karena kalau ada hal-hal seperti itu ada pemanfaat situasi. Minta ini itu.

Peneliti : Angkatan pertama apakah ada dari mantan pekerja migran?

SP : Ada.

Peneliti : Berapa orang?

SP : Sekitar 20% ada.

Peneliti : Proses setelah Sekolah Entrepreneur selesai itu seperti apa pak?

- SP : Ketika mereka sudah bisa memproduksi, katakanlah bikin produk. Kita carikan pasar. Karena mereka tanpa pasar, mereka ngga akan memproduksi. Jadi waktu itu kita bersepakat membuat namanya Tanocraft, Tanocraft akan menjebatani pasar. Selain mereka juga silahkan jika ada orang lain yang mau pesan langsung. Silahkan dilayani, silahkan dibuat, kalau menemukan customer atau orang yang butuh silahkan. Tugas Tanocraft itu untuk menemukan pasar, agar ekonomi tadi bisa berjalan. Karena adanya pembeli, produksi saja juga susah. Karena rantai pasar kan seperti itu, ada pembeli, ada penjual, ada produsen.
- Peneliti : Pencetus nama Tanoker Handicraft itu siapa pak?
- SP : Ya... saya sebenarnya. Karena kita brandingnya Tanoker ya yang sudah terkenal. Kan Leoni dulu punya nama *Asta Prigel*, Jawa banget. *Asta* itu tangan, *Prigel* itu terampil, jadi tangan terampil. *Kok Jowo banget. Coba ojo Jowo-Jowo banget. Branding seng wes ono wae.* Makanya merknya produk kita itu Tanoker, tapi kelompok usahanya Tanoker Handicraft. Terus mereka bikin kelompok-kelompok masing-masing itu. Ada yang Edelwais, ada yang suka ketawa kita namai Ceria, ada yang kita kan di Ledokombo .. kita biasanya panggilnya D'Ombo. Ada yang di Sumber Salak itu ada petilansan Damarwulan itu, ya namanya Damarwulan.
- Peneliti : Apakah mantan pekerja migran setelah mengikuti pelatihan atau program masih ada niat atau fikiran untuk kembali ke luar negeri?
- SP : Ada. Ada yang ke luar negeri. Karena himpitan ekonomi itu. Karena terkadang permasalahannya itu bukan karena uang. Ada suatu kasus itu, yang biasanya membuat masalah itu suami. Ada yang suka judi. Akhirnya, hutang sana-sini. Habis gitu, kalau nagih kan pasti ke rumah, dan yang ada di rumah pasti yang perempuan atau istrinya. Akhirnya malu, daripada di rumah sudah tidak dapat nafkah, masih malu ditagih orang, ya sudah akhirnya ke luar negeri. Jadi pergi ke luar negeri itu terkadang bukan masalah ekonomi, tapi karena masalah suami. Banyak yang seperti itu. Istri yang kerja, suami pengangguran. Kadang suami pinjam uang buat beli sound. Lucu-lucu kadang.
- Peneliti : Ketika ada yang kembali berangkat ke luar negeri, apakah pihak Tanoker ada usaha atau cara untuk meyakinkan agar tidak jadi berangkat?
- SP : Kalau potensial, ketua kelompok, pengorganisasinya bagus, empati pada yang lain mau mengajari, itu kan aset lokal yang luar

biasa. Makanya eman kalau sampai pergi, yang lainnya kan bisa bubar. Kayak kasusnya Bu JN itu sudah mau pergi karena himpitan ekonomi untuk anaknya yang sekolah di Nuris itu yang sekarang sudah mau kuliah. Akhirnya kita tahan, kita kasih pengertian. Tapi ga cukup itu dan harus ada solusi kan. Akhirnya kita rekrut di Cocoon itu, waktu saya masih direkturnya Cocoon. Itu saya yang rekrut.

Peneliti : Prosesnya Pak Topo yang awalnya Direktur Cocoon kemudian saat ini menjadi Direktornya Tanocraft itu seperti apa?

SP : Ya saya pernah ganda, jadi Direktur Cocoon dan Direktur Tanocraft. Karena saya dulu itu waktu jadi Direktur Tanocraft juga jadi kepala bagian pengembangan ekonomi. Jadi pokoknya yang kaitannya dengan ekonomi itu di bawah kendali saya. Jadi saya bawahi direktornya Cocoon, Kampung Wisata Belajar itu, ketika masih ada direktornya. Setelah resign terus temen-temen yang di staff belum punya kapasitas untuk naik, jadi saya rangkap dan handle. Kalau dulu kan posisinya saya sebagai direktur Tanocraft sekaligus sebagai koordinator bagian ekonomi. Jadi membawahi Cocoon juga. Ketika direktornya Cocoon resign saya mau ngga mau harus turun untuk handle Cocoon ini. Dalam waktu saya punya hak yang luas juga untuk Cocoon butuh chef juga, akhirnya saya rekrut mbak JN. Mbak JN kan lama di rumah tangga dan hal masak memasak bukan hal baru.

Peneliti : Cocoon dan Kampung Belajar ini sama pak?

SP : Sama. Waktu saya dulu itu namanya Cocoon. Setelah Lek Hang jadi direktornya diganti Kampung Wisata Kampung Belajar. Dan sekarang dipegang langsung oleh Lek Hang, kalau dulu ngga pegang apa-apa, karena dulu sebagai pelindung aja. Kalau di lembaga Dewan Pembina. Mau ngga mau kalau jadi manager ya bayangin mulai ngurusi komunikasi, persiapan, eksekusi, sampai finishing. Mulai komunikasi, datangnya kapan, pesertanya berapa, nginepnya bagaimana, konsumsinya seperti apa, paket outbondnya seperti apa, terus meeting sama tim untuk handle ini itu. Di EO kan seperti itu, dulu saya di EO jarang pulang, jarang santai. Ya itu tadi berkembang mulai dari souvenir, banyak tamu, banyak yang kenal, akhirnya mau dikasih apa yang mau datang ke sini. Kalau ada outbond, camping, seperti itu perkembangannya.

Peneliti : Menurut Pak Topo, masyarakat dikatakan berdaya itu seperti apa?

SP : Berdaya itu ketika dia memahami hak dan kewajibannya dan berani menyampaikan, itu berdaya. Jadi paham dulu, haknya

seperti apa, kewajibannya seperti apa. Ketika sudah paham, sampaikan. Sampaikan itu kan belum tentu diterima juga. Tapi sudah bisa menyampaikan itu sudah berdaya. Walaupun belum sempurna. Sempurna kan itu melalui proses panjang. Tapi ketika dia sudah berani memahami dirinya, memahami kapasitasnya, kemampuannya, memahami hak dan kewajibannya di dalam keluarga, di dalam sosial warga negara. Di situlah sudah paham hakekat dirinya, maka itu harus ia sampaikan. Katakanlah pada suaminya, tetangganya. Bukan berarti dia menuntut haknya bukan, tapi menyampaikan begini loh katakanlah posisi perempuan dan laki-laki. Soalnya kalau di desa, kita sebagai orang desa juga punya hak loh terhadap dana desa. Walaupun kita tidak mendapat kucuran dana, setidaknya itu jalan lain menuju pintu rezeki dengan berani berkomunikasi itu, sebenarnya komunikasi itu kan pintu rezeki. Jadi kalau kita mau menyampaikan gagasan kita, ide kita, yang sederhana adalah keinginan kita, di situ akan dipenuhi oleh orang-orang yang mendengarnya. Konsep hidup kan sebenarnya menyampaikan, ya sudah disampaikan, nanti ada yang mendengar ada yang tidak, ada yang mengabaikan ada yang mencemooh, mencaci, dan sebagainya. Ketika sudah berani menyampaikan hak dan kewajibannya itu sudah dikatakan berdaya secara individu. Tapi kalau berdaya secara ekonomi seperti apa, berdaya secara politik seperti apa itu beda lagi. Tapi yang kita angkat adalah berdaya dulu di individu, maka sekarang kita gencarkan sekolah ibu-ibu itu. Itu kan sebenarnya sekolah yang kita tarik dari perspektif gender.

- Peneliti : Apakah Sekolah Bok-Ebok itu di bawah naungan Tanocraft juga?  
SP : Bukan. Sekolah Bok-Ebok itu di bawah naungan Tanoker, garis besarnya Tanoker. Tanoker itu induk, terus Tanoker punya pengembang ekonomi di Tanocraft sama di Kampung Wisata Belajar. Terus punya pemberdayaan itu di Penguatan Komunitas dan Pendampingan Anak. Sekolah Bok-Ebok itu ada di Penguatan Komunitas, di bawah koordinasinya Pak Nur.
- Peneliti : Pencapaian apa yang belum bisa terealisasi dalam program Pemberdayaan Perempuan dalam perjalanan lima tahun sampai sekarang?
- SP : Kesadaran berbagi atau kesadaran berempati. Itu yang di masyarakat sangat .. apa ya? Mungkin sampai sekarang masih perlu dikaji dengan orang antropologi, kenapa kok culture di sana itu sangat resistance dengan keluarga atau dengan orang lain? Jadi

konflik di masyarakat like dan dislike itu sangat tinggi. Kalau di sekitar Tanoker atau Ledokombo sini tidak terlalu kelihatan, tapi kalau di Petung, di dusun Krajan itu, itu sangat kentara sekali. Kelompok saya yang di sana itu juga sudah ganti-ganti orang, tidak ada yang mapan. Dulu ada satu kelompok sepuluh orang, hilang satu persatu karena ketidaksukaan. *Social culture*nya yang buruk. Empati atau tenggangrasanya sangat kurang. Itu kalau dari *culture*. Kalau dari keberdayaan sendiri sih, ya memang kalau dari kelompok, katakanlah yang berdaya, ya satu kelompok itu bisa ada satu atau dua orang. Jadi ngga semuanya.

- Peneliti : Permasalahan apa yang sering terjadi di dalam kelompok?  
 SP : Pembagian order. Kalau misalkan dari Tanocraft dapat order 100 pcs, kalau ada empat orang kan, yang dinamakan adil itu kan dapat 25. Tapi ada satu anggota yang punya mitra atau temen di luar anggota Tanocraft yang dia selalu minta jatah. Sebenarnya kalau seperti itu ngga boleh, walaupun misalkan dia punya mitra harusnya jatahnya dia dikerjakan sama mitranya. Misal dia dapat 25, mitra 10 dia 15. Tapi kalau yang dikelompok kemarin itu, dia minta ke temen-temennya agar temennya dia dapat bagian. Misalkan mereka diminta seperti itu selalu bilang iya. Tapi secara hati kecil ngga terima, itu yang jadi masalah. Mereka tidak mau mengungkapkan perasaan itu di depan. Itu kan komunikasi juga, keberdayaan komunikasi. Kalau mau bilang ketidakrelaannya di depan, itu kan beres sebenarnya. Entah ibu ketua tersinggung atau engga, tapi memahami bahwa temennya sebenarnya ngga rela. Itu keberdayaan secara komunikasi. Kadang hal-hal seperti itu ngerasa ngga enak.
- Peneliti : Sampai sekarang jumlah kelompok yang masih aktif berapa?  
 SP : Ada tujuh kelompok kerajinan dari Sekolah Entrepreneur pertama dan kedua. Sekolah Entrepreneur pertama empat kelompok dan Sekolah Entrepreneur kedua tiga kelompok.  
 Dulu ada mas, jahitannya jelek sekali, susah banget. Tapi dia *telaten*, maksudnya mau belajar sampai empat bulan saya tanya, “ini hasilnya siapa?” hasilnya Aini pak. “*Mosok iki hasile Aini?*” kok sampeyan ngga percaya sama saya? “ngga, *iki digaekno pasti.*” Saya tanya ke temen-temen dan jawabnya memang Aini yang jahit. “Oo .. bisa ya kamu sekarang.” Awalnya itu jelek sekali mas. Ternyata dia tekun, berproses selama empat bulan, ternyata sama kayak temen-temennya yang lain bisa nyusul. Dari situ lah saya, apabila ada kemauan pasti bisa kok. Sampai saya ngga percaya.
- Peneliti : Sekolah Entrepreneur kedua ada berapa orang?

- SP : Awalnya ada sekitar 30 orang. Baru lulus itu ada 30 orang dari tiga kelompok. Jadi cukup besar satu kelompoknya, ada 10 orang.
- Peneliti : Untuk pembagian kerja di kelompok itu seperti apa pak?
- SP : Kita adakan materi pengorganisasian itu. Jadi di materi itu, membagi peran. Apa sih perannya ketua, perannya koordinator produksi atau manager produksi, perannya bendahara, sekretaris, ada perannya marketing. Tapi jarang yang mau jadi peran di marketing, kebanyakan yang paling penting ketua, koordinator produksi, sama keuangan, biasanya ada tiga itu. Kalau kadang ada yang pro aktif itu biasanya ada sekretarisnya. Tapi kalau ngga aktif biasanya sekretaris dirangkep sama ketua. Kalau bendahara selalu berbeda, koordinator produksi juga berbeda.
- Peneliti : Berapa lama waktu yang dibutuhkan Sekolah Entrepreneur dan ada apa saja materi yang diberikan?
- SP : Delapan bulan. Materinya ada kewirausahaan, keterampilan atau manajemen produksi, pengorganisasian dan public speaking, keuangan keluarga dan keuangan usaha, marketing/manajemen penjualan dan marketing promoting, gender perspective atau pengetahuan gender.
- Peneliti : Pengembangan produk apakah sering dilakukan?
- SP : Pengembangan produk dilakukan di luar Sekolah Entrepreneur. Terkadang ada lomba, itu kan sebagai momen untuk inovasi atau pengembangan produk. Lomba inovasi handicraft. Jadi mereka punya kesempatan berkarya terus juga untuk menang lomba. Tapi biasanya kadang-kadang kalau kita ada temen yang datang dari Jogja atau dari mana yang punya skill, skill kerajinan biasanya kita kumpulin. Ada yang dari Surabaya itu ngolah plastik-plastik dari bungkus kopi, bikin jadi tas. Jadi kalau ada orang-orang baik yang berkunjung ke sini, kita “todong” untuk berbagi.
- Peneliti : Setelah lulus dari Sekolah Entrepreneur itu fasilitas apa saja yang didapat?
- SP : Dapat bahan modal berupa bahan untuk kerajinan senilai 750.000. Alatnya kita pinjami satu /kelompok. Sistemnya kita pinjami, jadi kalau kelompoknya bubar, kita tarik lagi. Kelompoknya ngga aktif kita tarik lagi. Kalau yang lain biasanya punya sendiri-sendiri.
- Peneliti : Ide biasanya langsung dari Pak Topo atau dari para anggota?
- SP : Ada yang dari saya dan ada juga yang dari mereka, tapi kebanyakan dari mereka. Biasanya dari menang lomba-lomba itu terus diproduksi.

Peneliti : Order semuanya dari Tanocraft atau ada yang langsung ke kelompok?

SP : Kalau yang mulai survive itu Edelwais. Edelwais sudah banyak orderan dari luar, kalau yang lainnya masih dari Tanocraft. Edelwais memang dari awal orang-orangnya background penjahit, penjahit baju. Dulu bekerjanya sendiri-sendiri, sekarang sistem kerja sudah dengan organisasi. Kalau sudah musim sekolah banyak orderan seragam, Tanocraft macet hehe ... jadi organisasi yang dibentuk memberikan keuntungan. Dulu masih berdiri perorangan belum berani mengambil orderan dalam skala besar, setelah adanya organisasi order skala besar akhirnya berani diambil. Alhamdulillah, berarti mereka sudah membangun dari segi kita memberdayakan sudah mampu. Kalau dari segi Tanocraft, Tanocraft yang ditinggalkan hehe .. ya sudah resiko memang, resiko mendorong orang maju, kita hanya jembatan saja.

Peneliti : Apa yang ingin dilakukan ke depan?

SP : Ke depan form kelembagaan ini bisa menjadi kepemilikan bersama. Salah satunya itu, koperasi yang kita goalkan. Kalau asosiasi ya hanya perkumpulan saja.

Peneliti : Sistem koperasi dan kepemilikan bersama itu bagaimana pak?

SP : Koperasi itu kan berserikat; kumpulan orang-orang yang bekerja bersama-sama dan di akhir tahun ada pembagian benefit. Jadi kalau sekarang Tanocraft, walaupun kita juga ngasih benefit. Misalnya kayak BPJS Ketenagakerjaan, Program Lancar Produktif. Cuman kita nggak ada share bagi untung. Tapi kalau kepemilikan bersama bisa share dan untungnya juga. Jadi anggota juga bisa mendapatkan untung. Mereka bekerja juga mendapatkan untungnya juga. Kalau kita bikin CV atau PT hanya pemilik modal saja yang untungnya besar. Koperasi itu kesetaraan. Jadi kalau misal tanam modal 100 ribu, ya semuanya harus 100 ribu, nggak boleh di atas itu. Sedangkan koperasi modern ini kan, koperasi Indonesia sekarang ini kan sedang mati, karena tidak ada pembaharuan, pemikiran sistem di koperasi itu. Ada yang mulai beberapa orang yang merekonstruksi koperasi itu. Karena koperasi itu sebenarnya social entrepreneur yang sesungguhnya. Banyak social entrepreneur itu jadi-jadian. Misalkan, yayasan karena ingin berjualan jadi sosial yang bisnis. Itu bukan social entrepreneur murni tapi direct atau menggeret saja. Ada yang bisnis tapi ada kegiatan sosialnya. Jadi kadang ia labeli dirinya sebagai social entrepreneur. Sejatinya koperasi ya social entrepreneur murni bukan sosial ke bisnis

maupun bisnis ke sosial. Ini yang lagi saya pikirkan ke depan. Dari Jakarta sudah ada Koperasi Benih Beta. Itu koperasi untuk pemberdayaan benih-benih lokal. Misalnya padi, jagung yang lokal dan yang hibrida-hibrida itu tidak, hibrida itu pabrik. Bukanya di Bogor tapi lingkupnya nasional.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI  
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

**Informan Pokok (Direktur Tanocraft)**

Hari : Selasa, 3 Maret 2020

Tempat : Rumah Informan

**3. Identitas Informan**

Nama Informan : SP

Usia : 38 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Alamat : Jl. Kantor Polisi, Simpang Tiga Desa Ledokombo

**4. Hasil Wawancara**

Peneliti : Bagaimana proses awal perencanaan Tanocraft?

SP : Intinya ke Tanoker sebenarnya sebagai pemberdayaan masyarakat. Apalagi dari awal memang Tanoker mengangkat isu pekerja migran. Yang notabennya isu “seksi” bagi LSM (NGO) pada waktu itu untuk diangkat. Dan Ledokombo cocok atau relevan untuk diangkat isu itu karena pekerja migrannya cukup banyak. Saya masuk dan diminta untuk menggerakkan sektor ekonomi. Kalau Sisil itu lebih ke sektor migrasi aman. Jadi mulai mengurus perizinan, bagaimana ke dinas ketenagakerjaan, bagaimana mengonfirmasi ke agen itu, karena banyak agen yang bodong. Banyak yang dia edukasi, mulai dari orang yang mau ke luar negeri, keluarga, terutama anak. Kalau sudah di luar negeri berjejaring lewat facebook. Tanoker juga memfasilitasi lewat skype jadi bisa ngobrol. Banyak polemik atau permasalahan yang terjadi setelah orang pergi ke luar negeri. Diantaranya suami yang nikah lagi. Yang jelas anak tidak mau ikut ibu tiri. Akhirnya anak ikut dengan Mbah. Yang kemudian menimbulkan masalah baru, yaitu masalah ekonomi. Bagaimana terus kalau perempuan ini tidak pergi ke luar negeri? Kalau Ledokombo memiliki ruang-ruang ekonomi baru. Jadi saya diguide untuk itu. Isu “seksi” tadi itu dilarikan ke ekonomi.

Saya orang baru di sana, jadi untuk mapping saya didampingi sama Lek Sun. Karena dia orang lokal yang tau siapa saja yang menjadi pekerja migran. Dia yang akhirnya *door to door* untuk sosialisasi.

Sedangkan saya menyiapkan perencanaan kisi-kisi materi saja. Jadi proposalnya saya yang garap sampe ke budgeting sampe kegiatan sama Leonie. Kalau aslinya proposal mentahnya saya. Kemudian dikuliti sama Bu Ciciek sama Leonie. Jadi setelah dikuliti mungkin ada penambahan kegiatan atau yang lain. Seperti arus pengutamaan gender itu juga baru buat saya materi itu. Dan setiap proposal itu harus ada dimasukkan materi itu. Dan saya belum begitu paham tentang materi itu. Kemudian diedit sama Mbak Ciciek. Ini prolog, tujuan, output, outcome, kegiatan, kesimpulan, lampiran, budgeting.

Peneliti : Dalam proposal, sasaran program pemberdayaan masyarakat apakah hanya ditujukan untuk mantan pekerja migran atau masyarakat Ledokombo?

SP : Kalau di proposal memang porsinya banyak mengulas tentang mantan pekerja migran. Tapi yang namanya pendidikan inklusi itu kan tidak bisa hanya ditujukan untuk satu sosial aja yang dituju. Inklusi itu kan semua komponen masyarakat terlibat. Kalau eksklusif kan khusus. Jadi kalau kita mengedukasi masyarakat itu kan tidak bisa mengedukasi secara eksklusif. Maka konsep inklusinya melibatkan warga sekitar itu juga harus diterapkan. Karena memang konsep inklusi itu kan semua komponen yang ada di situ memahami. Paham terhadap situasi dan keadaan yang terjadi. Penyadaran bersama.

Peneliti : Proses assesmentnya bagaimana pak?

SP : Yang kita munculkan sebenarnya materi kemandirian. Bagaimana perempuan itu mandiri. Baik secara sosial, keluarga maupun secara finansial. Konsep dasarnya seperti itu. Pertimbangannya tidak terlalu rumit. Jadi di proposal itu bagaimana implementasi perempuan secara sosial. Kemandirian secara sosial itu sederhananya bisa apa? Sosial berarti kan bertemu dengan individu lain, komunikasi, berani mengungkapkan pendapat, mengungkapkan ide/gagasan. Maka pelatihan-pelatihan yang diberikan berupa pelatihan komunikasi, pelatihan pengorganisasian, *public speaking*. Itu yang kaitannya dengan sosial. Bagaimana kalau di keluarga? Ya pengarusutamaan gender itu. Jadi peran pembagian peran suami dan istri itu bisa *balance*. Ya walaupun itu juga masih jadi pro-kontra. Tapi setidaknya, pendidikan gender itu sebenarnya harus diberikan kepada kedua belah pihak; suami dan istri. Karena kalau yang perempuan aja, ketika perempuannya berani bisa sampai cerai. Karena melawan kultur keluarga. Banyak kan kayak mandiin, cebokin anak itu suami tidak mau, semua harus istri. Ketika kita kasih tau tentang

porsi kerja suami dan istri, itu istri bisa nuntut. Ketika komunikasi tidak bagus ya habis sudah.

Peneliti : Proses perencanaan berapa lama pak?

SP : Sekitar sebulan. Bulan Juni-Juli dan awal agustus sudah jalan. Ya dua bulanan. Ini ada dana *small grand*. *Small grand* itu dibawah 300 juta. Itu ga perlu audit, cukup laporan.

Peneliti : Bagaimana proses pengorganisasiannya?

SP : Jadi awalnya itu mereka kita fokuskan untuk jadi kelompok-kelompok. Akhirnya, berfikir ketika mereka sudah jadi siapa yang mengelola mereka? Kalau tidak ada yang mengurus mereka, jelas mereka tidak akan langsung bisa up atau mandiri. Karena ada proses-proses, di dunia ekonomi itu, kalau tidak ada pasar ya tidak ada permintaan. Maka harus menciptakan pasar. Siapa yang bisa itu? Tentu orang yang punya pengalaman. Pengalaman di manajerial. Akhirnya biar jalan terus kita menciptakan diri kita yang dulunya itu sebagai pelaku proposal, yang dapat gaji dari proposal, bermetamorfosa jadi manajemen pemasaran sebenarnya. Kita memfasilitasi pemasaran mereka sampai mereka mandiri secara lembaga. Akhirnya ketika sekarang mereka dapat order dari pihak lain, kita ga *complain*. Kok garapan Tanocraft tidak digarap. Ya kembali lagi bahwa itu sesuai visi dan tujuan untuk memandirikan mereka. Ketika mereka dapat pasar baru, ya kita harus bahagia. Itu juga ada yang mengkritisi, kalau begini ya Tanocraft bisa mati. Ya tidak masalah, ketika kita mati mereka hidup? Tidak apa-apa. Karena kita memang menjadi jalan alternatif. Ketika mereka tumbuh dan bisa besar, ya kalau kita bisa tumbuh juga ya tidak apa-apa. Yang penting kita selalu berbagi lahan.

Peneliti : Proses perekrutan staf Tanoker bagaimana?

SP : Dulu sosial media sudah mulai aktif seperti facebook. Jadi ya tinggal kita share. Kriteria yang jelas lokal. Karena musti cari yang deket mas. Selain juga menjadi motor penggerak daerah atau desa juga mobilitasnya ngga terlalu susah. Kalau pertama sendiri kayak Hafas dulu, itu saya sosialisasi ke ibu-ibu. Apakah ada tetangga, saudara, ponakan yang nganggur barangkali ada yang berminat kerja di Tanocraft. Hafas itu sebenarnya masuk di program, bukan jadi karyawan sebenarnya.

Peneliti : Apa perbedaan menjadi karyawan dan masuk di program?

SP : Kalo masuk di program itu kan digaji dari program. Kalo karyawan digaji dari profit penjualan. Terus masih butuh lagi, jadi *open recruitment* yang kedua. Itu cukup berani. Tanoker kan memang dari mulut ke mulut kalau ada informasi baru. Yang

kedua itu Linda dan Devi. Itu saya sebar ke sosmed. Itu yang daftar ada tujuh dan diambil dua.

- Peneliti : Apa saja kualifikasi dalam proses *open recruitment*?
- SP : Buat surat, kalau bisa Ms. Excel ya kita coba. Yang penting sebenarnya interview/wawancara. Perekrutan itu jarang didasari oleh nilai untuk memilih. Yang paling menentukan itu wawancara. Karena kebanyakan instansi/ perusahaan kalau komunikasinya bagus, percaya diri, bisa menyampaikan ide/gagasan, komunikatif, empati. Itu yang diutamakan. Walaupun IPK atau nilainya tinggi, kalau komunikasinya kurang, tidak pede/takut, kurang minat, itu sudah tidak masuk kualifikasi. Tapi kalau seneng, komunikatif itu keliatan. Sebenarnya minat kerja sama hanya pengen kerja itu beda. Jadi list kita dulu itu ada Linda, Devi, dan Dewi. Cuma hasil diskusi dan saya yang menentukan sama Leonie. Kalau interview itu Bu Ciciek juga ikut. Saya biasanya nanya paling pengalaman dia berorganisasi, skill. Bu Ciciek lebih ke aspek dalam, seperti keluarga. Seperti anak ke berapa, saudaranya berapa. Nanti akan mempengaruhi kinerja dan berapa lama kerja. Sudah menikah belum, apakah sudah punya anak, dll. Nanti menyangkut masalah yang akan dihadapi semakin rumit atau tidak. Akhirnya nama-nama tersebut diranking. Kalau sekarang ada psikotest, kayak perusahaan gitu. Misalkan kita cari akuntan, jadi yang berkaitan dengan ketelitian. Kalau *recruitment* yang terakhir ini saya bikin soal ya kayak bikin surat dengan tujuannya apa gitu, ya meskipun kata-katanya ngga bagus-bagus amat, yang penting bisa dibaca dan dipahami sesuai tujuan. Kedepannya bisa diperbaiki dan dikembangkan untuk diksi dan narasi. Tapi kalau isinya sudah beda yang disoalkan itu yang masalah. Apakah dia kurang fokus perintah atau ada faktor lain? Kemudian kita diskusikan 1-2 hari untuk dibikinkan surat diterima atau tidak. Misalkan diterima itu masuk kategori *training*, bukan diterima secara sempurna. Jadi ada proses adaptasi selama tiga bulan. Dalam tiga bulan kalau kinerjanya bagus, kemudian akan menjadi pegawai tetap. Kita selama ini tidak pernah ada masalah dengan *resign* karena kita telah memiliki kesepakatan di awal. Kita tidak memakai pendekatan penahanan surat berharga.
- Peneliti : Penempatan staf untuk masuk ke dalam divisi-divisi itu bagaimana pak?
- SP : Saya tempatkan sesuai kebutuhan perusahaan istilahnya. Kalau itu sifatnya sudah perusahaan. Jadi manajemennya mengisi tupoksi yang ada dan harus ada yang mengawal itu. Pendekatannya gitu. Jadi manajer yang memilih kemampuannya untuk meng-*higher*.
- Peneliti : Proses pengorganisasian masyarakat?

- SP : Ini yang sosial atau yang bisnis? Soalnya pendekatannya berbeda. Kalau yang sosial berhubungan dengan visi tanoker. Kalau ekonomi kan sebenarnya menggunakan pendekatan praktis. Ya faktor ekonomi itu sih. Tanocraft kan sebenarnya mengakomodir visi tanoker dan juga menggerakkan ekonomi istilahnya tujuan praktis. Berpijak pada dua sisi; sosial dan bisnis. Makanya kalau visi sosialnya ya kayak program tabungan emas, itu visi sosial. Terus kelengkapan data anak-anak, data kependudukan itu kita kawal juga. Sekolah ibu-ibu, sekolah bapak-sekolah eyang-eyang, istilahnya kita juga mengawal itu untuk komunikasi keluarga yang lebih baik yang berhubungan dengan program pengarusutamaan gender sama pendidikan anak. Kalau sebenarnya kita lebih ke pengelolaan keuangan. Kalau anak lebih ke tabungan untuk pendidikan anak. Terus kalau ekonominya dengan kelompok-kelompok itu kita mengordinir mereka bersuakelola, mengelola secara mandiri kelompok-kelompok yang sudah terbentuk. Pengennya kita, mereka mengelola pasar sendiri, punya produksi sendiri, punya kas sendiri, penghasilan sendiri dari kelompok. Aya pengen kelompok itu berkembang seperti Tanocraft. Ada beberapa kelompok yang mampu seperti itu, tapi tidak semuanya.
- Peneliti : Bagaimana proses bergabungnya mantan pekerja migran?
- SP : Dulu kan Lek Sun yang data siapa saja yang pernah menjadi pekerja migran, kemudian diajak untuk mengikuti Sekolah Entrepreneur selama delapan bulan. Setelah delapan bulan Sekolah Entrepreneur selesai, kemudian dibentuk kelompok-kelompok. Untuk yang Sekolah Entrepreneur yang ketiga ini mereka sudah beraktivitas dengan membuat kelompok-kelompok. Karena programnya yang mengharuskan untuk berkelompok dulu. Kalau dulu mereka ga terfikir untuk membuat kelompok-kelompok, akhirnya kita buat materi tentang pengorganisasian. Dengan belajar bagaimana menjadi ketua, sekretaris, bendahara. Tujuannya untuk membuat kelompok. Kita sudah kasih gambaran. Tujuannya apa? Supaya bisa mengelola kelompoknya. Ketua biasanya yang dituakan, yang cukup berwibawa, kalau dia yang ngomong yang lain mendengarkan, tidak menangan sendiri. Jadi kita kasih gambaran-gambaran itu. Ketua/ koordinator produksi harus tahu produksi, bagus dan jelek. Kadang hal seperti itu ada di satu orang. Karena dia memang pintar, pintar produksi, dia juga didengar temen-temennya. Kalau kayak gitu biasanya bagi peran.
- Peneliti : Landasan untuk membuat kisi-kisi materi Sekolah Entrepreneur itu apa pak?
- SP : Karena memang kan dulu saya sering di program-program pemberdayaan masyarakat gitu waktu di Jogja. Jadi sebenarnya

sederhana awalnya yaitu *needs assesment* (kebutuhan-kebutuhan dasar). Nah dari situ apa sih sebenarnya yang dibutuhkan masyarakat? Dan kita berusaha untuk menjawab kebutuhan itu. Cuma karena peta semacam itu kan panjang. Biasanya kalau program-program panjang itu dari awal memang. Program yang berjalan satu sampai tiga tahun. Kalau program-program pendek ngga sampai setahun, kita kasih materi seperti ini loh yang cocok. Jadi mappingnya ngga serumit itu. Karena kita memang sudah sering membaca peta masyarakat jadi ya kita kasih materi dengan kebutuhan masyarakat. Dan memang pengorganisasian ini disetting berkelompok. Jadi untuk pengorganisasian ini bertujuan untuk masyarakat bisa mandiri dan belajar sendiri. Dengan satu orang yang bisa, kemudian dari satu orang ini mengajari yang lain. Itu juga salah satu strategi untuk tidak kuwalahan untuk mengajari banyak individu. Jadi mereka bisa saling belajar antar temennya. Selesai pelatihan itu juga mereka semuanya kan ga pinter mas. Nah dari situ kan kalau ada komunitas atau organisasinya kan bisa saling bantu dan saling belajar. Dengan sistem kelompok, peningkatan kemampuan akan lebih cepat daripada individu. Bayangin kalau saya ngajarin satu persatu, 50 orang. Ya alasan mengapa saya bikin konsep kelompok? Ya karena secara transfer ilmu akan lebih cepat. Dan juga secara konsep sosial, mereka akan didengar orang lain kalau mereka bersama-sama. Misalkan ngajukan usulan dana desa gitu kan kalau dari kelompok lebih didengar daripada atas nama usaha individu; keluarga.

Peneliti : Apakah ada perbedaan antara mantan pekerja migran dan non mantan pekerja migran dalam proses pemberdayaan masyarakat?

SP : Tidak ada. Cuman memang lebih ke perhatian. Perhatian saya kepada mantan pekerja migran itu lebih saya fokuskan. Misalkan saya menanyakan perkembangan anaknya yang sedang sekolah. Jadi ga tahu karena mungkin sudah terbangun dari mindset dari awal karena kita ada untuk itu. Lebih fokus ke anak-anaknya dan terkadang kalau ada masalah sebisa mungkin kita segera kasih solusi. Tapi secara perlakuan tidak ada yang berbeda. Semua sama. Kalau mantan pekerja migran lebih ke empati.

Peneliti : Kesulitan yang ditemui dalam proses menggerakkan program pemberdayaan mantan pekerja migran?

SP : Sebenarnya lebih tergantung pada tingkat pendidikan sih. Tergantung pada mereka mau berkembang atau tidak. Karena juga banyak yang masih berorientasi sekadar uang. Itu kan memang pengalaman dia, tingkat pendidikan, atau cara berkomunikasi dia, itu memang masih rendah jadi kita harus paham.

Peneliti : Apakah ada pengawasan langsung dari kelembagaan?

- SP : Kalau secara lembaga tidak ada. Kalau kedekatan emosional itu muncul. Jadi kayak pegawai HIVOS yang dulu gitu sering datang berkunjung. Tapi itu secara mandiri bukan secara lembaga lagi. Itu muncul karena kita berjuang bareng-bareng. Terus kayak rasa memiliki, ini loh hasil keringat kita. Namanya Mbak Iswarini. Sekarang di Komnas Perempuan kalau tidak salah. Sudah tidak di HIVOS sekarang, itu HIVOS zaman saya. Dia keluar ganti Silvana sekarang.
- Peneliti : Proses evaluasi yang dilakukan bagaimana pak?
- SP : Evaluasi biasanya waktu akhir program. Kalau delapan bulan ya setelah delapan bulan itu, artinya setelah program selesai. Kalau program sekarang kan tiga tahun. Awalkan perencanaan, biasanya pertengahan atau akhir itu ada evaluasi. Sekitar enam bulan atau satu tahun. Kalau program saya yang *small grand* itu ya ga ada pertengahan, jadi langsung di akhir buat laporan. Kita evaluasi internal dan eksternal, apa kekurangannya, apa yang perlu ditingkatkan. Jadi untuk laporan saja.
- Peneliti : Biasanya apa yang menjadi bahan evaluasi terhadap program yang telah terlaksana?
- SP : Biasanya terkait materi dan pemateri juga. Karena kita dulu ngambil pemateri dari Jakarta. Kalau sekarang sekitar Jember. Kalau dulu budgetnya cukup tinggi. Jadi bayangkan program katakanlah Sekolah Entrepreneur dananya 200 juta, jadi mendatangkan Elisa Wachid itu bisa. Tentu kalau dulu bisa mendatangkan pemateri-pemateri nasional. Karena memang anggarannya besar bisa untuk transport. Terutama transport jarang pemateri yang mau dibayar. Tapi transport mereka kan pesawat. Kalau untuk Sekolah Entrepreneur ketiga ini anggarannya tidak besar, karena masuk disub program *sustainable diet*. Jadi itu dananya sekitar 1/10 nya atau berapa gitu.
- Peneliti : Dana itu keluar berdasarkan *budgeting* dana di proposal yang dikirim atau memang sudah dari sana tersedia sekian?
- SP : Dari proposal yang dikirim. Kalau sekarang saya lebih banyak ngambil pemateri dari sekitar Jember. Karena memang *fee* nya mungkin hanya sekitar satu jutaan. Karena memang yang nasional pun banyak yang masih tekstual. Jadi masih satu arah kayak dosen. Kalau diterapkan di desa kurang cocok. Lebih cocok ke model fasilitator yang interaktif, seperti buat diskusi.
- Peneliti : Bagaimana proses pengembangan program?
- SP : Ya kalau pengembangan program itu ketika program selesai dan masih tetap lanjut atau berjalan itu namanya pengembangan. Setelah evaluasi terus usaha tindak lanjutnya seperti apa kemudian dijalankan dan terus hidup, itu namanya pengembangan program.

Kayak Tanocraft itu ya pengembangan program. Adanya Tanocraft itu dari program. Kalau program mengembangkan program lagi itu bukan pengembangan. Jadi kalau program itu selesai dan program itu mati berarti itu sirna. Tidak berkelanjutan atau tidak *sustainable* namanya tidak berkembang. Kalau setelah program itu hidup dan tumbuh itu namanya mengembang. Sederhana kok ciri program itu *sustainable*, coba lihat dari setiap ada program dan program selesai apakah di situ setidaknya masih ada kegiatan yang dijalankan seperti di program itu. Itu kalau mau mengevaluasi sebuah program.

Peneliti : Apa hambatan yang dialami dalam melaksanakan program?

SP : Biasanya peserta. Karena memang duit. Jadi pada zaman orde baru sampai sekarang kalau pelatihan pasti ada duit atau uang saku (uang transport). Kalau ga ada itu ya sepi. Cuma kita ya berkomitmen bahwa belajar itu ya yang membutuhkan, bukan bagi-bagi uang transport. Maka di program HIVOS itu di proposal tidak pernah ada yang namanya uang transport. Kalau yang program yang MAMPU itu yang Migrant CARE, itu setiap kegiatan sudah ada uang transportnya. 50-100 ribu perpertemuan. Bayangkan dulu Migrant CARE dengan program MAMPU nya *running* dan program HIVOS dengan program pemberdayaan perempuannya berjalan bareng tapi dengan konsep yang berbeda. Bisa bayangin yang sepi yang mana? Dan ada yang pekerja migran itu mesti ikut dua. Yang program MAMPU dan program kita. Nanti waktu yang akan bisa menjelaskan itu. Ga bisa juga kan saya bantah dulu bahwa “nanti yang sukses saya loh”, ga bisa juga kan. Kalau belum ada buktinya. Dulu setelah program MAMPU selesai dengan prosentasi berapa persen dari yang masih bertahan dan dibandingkan dengan program kita yang militansinya lebih kuat, ya akhirnya bisa terjawab. MAMPU dulu buang duit, bakar duit sebenarnya bagi-bagi duit. Setelah program selesai ya ga ada pengembangannya, ga ada sisanya. Konsep belajar ya cari ilmu, bukan cari duit. Itu perdebatannya sengit di meja rapat dulu antara tim MAMPU dan HIVOS. Itu memang seleksi alam. Kalau mereka memang tidak mau berubah ya pasti berhenti. Dulu banyak mas perekrutan awal hampir 100 orang sampai berakhir program hampir tinggal 40 orang. Awalnya banyak ketika tau tidak ada duitnya ya satu tinggal, satu tinggal ya walaupun motivasi kita kan luar biasa untuk mereka bersemangat mencari ilmu. Karena kita memang tidak bisa memberi uang. Ya sama halnya dengan kamufase kalau kita beri uang. Mereka dateng mungkin mereka ga mendengarkan kita, ga memperhatikan kita, berharap cepet selesai pulang dapet duit.

- Peneliti : Berarti masyarakat hingga akhirnya bisa mendapatkan uang atau penghasilan setelah mereka bisa memproduksi?
- SP : Tapi memang waktu itu, di situ kan ada keterampilan memproduksi membuat kerajinan jadi saya bilang “buat serapi mungkin, sebagai mungkin nanti saya beli!” program beli istilahnya. Jadi bukan saya kasih duit, tapi kalian buat kerajinan nanti saya beli saya kasih uang. Bukan saya kasih uang transport tapi saya membeli karya. Biar mereka semangat berkarya dan sebanyak-banyaknya berkarya. Jadi itu membuat mereka bersemangat untuk belajar.
- Peneliti : Hitungan untuk penjualan atau pembagian keuntungan itu bagaimana pak?
- SP : Itu ada Harga Pokok Produksi namanya. HPP 20-30 persen itu nanti kelompok. Setelah masuk proses tase, HPP itu masuk ke Tanocraft jadi HPP kelompok namanya. Kalau HPP di kelompok itu ada lagi, HPP kelompok itu kan biasanya lebih kecil lagi karena belum ada profitnya. Tapi kalau sudah masuk Tanocraft itu sudah ada profitnya kelompok. Kalau Tanocraft itu menjual 50 persen dari HPP, misalkan 50 ribu ya kita jual 75 ribu. Jadi yang 25 ribu itu kita bagi, ada manajemen Tanocraft, pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat macam-macam seperti pertemuan bulanan, konsumsi, narasumber itu dari situ. Misalkan ada kegiatan simpan pinjam buat produksi dll. Itu kita wujudkan untuk pemberdayaan masyarakat. Terus untuk *fundraising* Tanoker. Jadi dari 50 persen itu kita pecah lagi. Untuk gaji kita kembalikan ke mereka dalam bentuk program, terus untuk Tanoker.
- Peneliti : Bisa dijelaskan tupoksi dari divisi-divisi yang ada di Tanocraft?
- SP : Pertama divisi produksi itu menangani produksi yang masuk. Jadi menyelesaikan atau merencanakan proses produksi yang harus diselesaikan. Proses produksi itu kan ada satu untuk memenuhi toko (*stock*), ada yang untuk memenuhi pesanan. Jadi kalau ada pesanan dari eksternal atau luar itu ya harus menyelesaikan dari *schedule* atau sesuai waktu yang diminta. Kalau untuk *stock*, menyelesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan. Itu dihandle sama staf produksi. Yang kedua divisi penjualan, sebenarnya penjualan sama marketing ini sebuah rangkaian yang tidak bisa dipisah. Cuma karena SDM kita yang sangat terbatas, terutama di komunikasi. Akhirnya saya pisah marketing, sebenarnya ya ga harus S1, kalau S1 kan komunikasinya cukup bagus, kalau SMA kadang masih susah. Jadi di Tanocraft pemasaran atau penjualan itu mengelola Artshop sama pameran-pameran. Kalau marketing lebih ke mencari link dan pasar. Karena lebih memiliki akses keluar. Tugasnya kan mencari relasi.

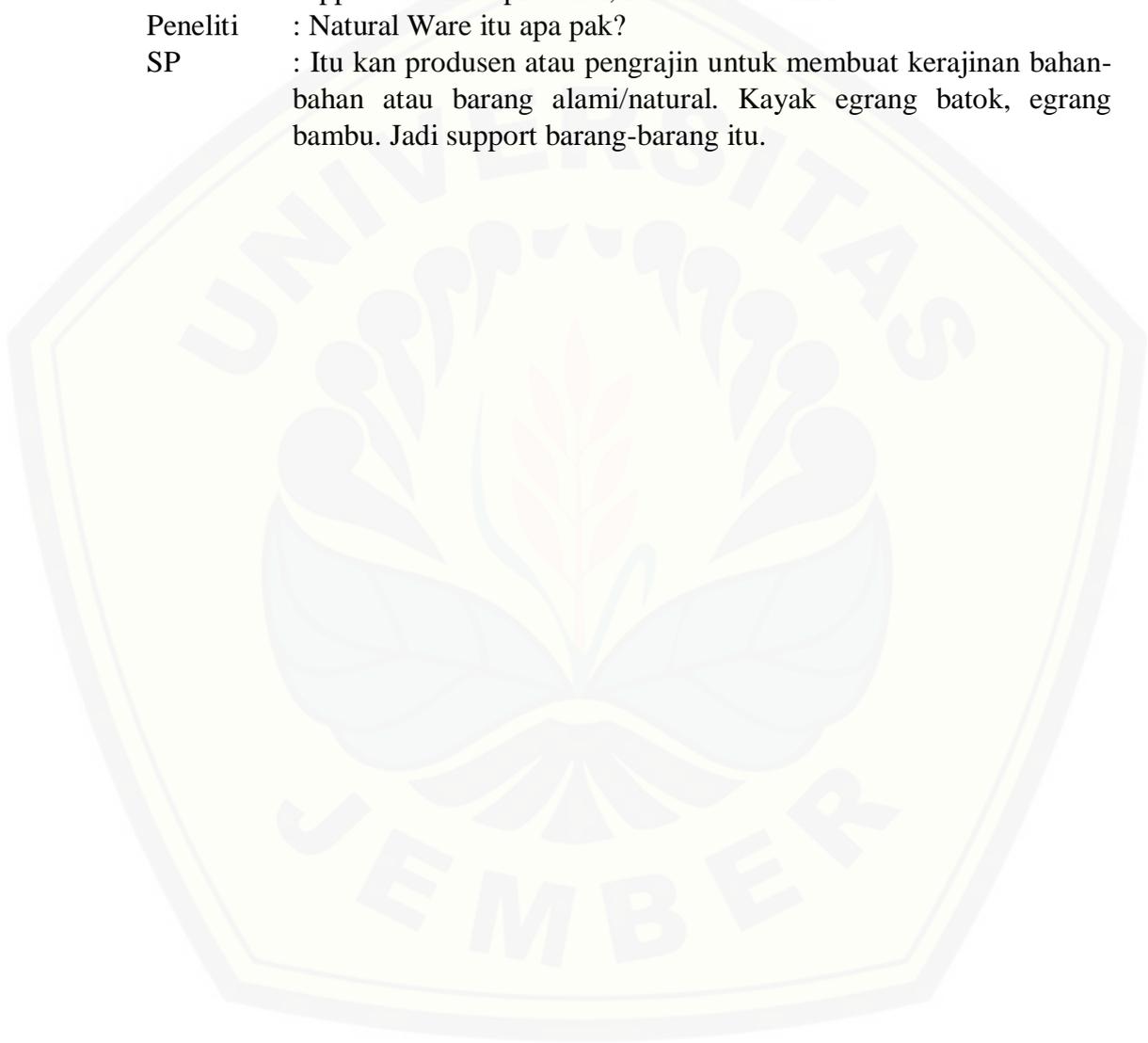
Misalkan di mana yang bisa dimasuki. Terkadang mereka juga saya dorong terus untuk belajar meningkatkan cara berkomunikasi, seperti menghubungi siapa dengan tujuan ini. Kalau pendampingan, pertemuan bulanan itu masuknya di *capacity building*. *capacity building* itu ya kegiatan sosial.

Peneliti : Mitra Tanocraft itu fungsinya seperti apa pak?

SP : Mitra itu tidak masuk sirkulasi keanggotaan istilahnya. Tapi dia support entah itu produksi, itu kita sebut mitra.

Peneliti : Natural Ware itu apa pak?

SP : Itu kan produsen atau pengrajin untuk membuat kerajinan bahan-bahan atau barang alami/natural. Kayak egrang batok, egrang bambu. Jadi support barang-barang itu.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI  
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

**Informan Pendukung (Direktur Tanoker)**

Hari : Sabtu, 24 Agustus 2019  
Tempat : Tanoker

**1. Identitas Informan**

Nama Informan : FC  
Usia : 56 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jl. Kantor Polisi, Simpang Tiga Desa Ledokombo

**2. Hasil Wawancara**

Peneliti : Perubahan Tanoker dalam perjalanan selama 10 tahun?  
FC : Kalau Ghuril tanya perubahan, mungkin banyak ya. Perubahan itu kan bisa positif bisa engga ya, ini di luar penilaian yang kita lihat. Ada perubahan fisik dan ada juga hal-hal yang non fisik. Ini gampangannya kayak gitu. Kalau fisik dari kita pasang egrang di belakang situ, kemudian merempbet ke bangunan-bangunan ini. Bangunan-bangunan itu kan bukan bangunan yang tanpa proses kan, kenapa bangunan itu ada? Kemudian bangunan kantor ee .. kemudian tempat penginapan, kemudian tempat bermain (ada kolam renang), ada tempat *camping* di atas yang dulu itu nggak ada. Kolam dari awal itu kolam kecil kan, yang awalnya harusnya kolam ikan jadinya kolam manusia, cita-citanya ini dapet. Perpustakaan ga ada itu dulu. Itu bangunan kamar mandi zaman mbah-mbah waktu dulu. Ada tanaman-tanaman yang harus direlakan untuk ditebang, tapi juga ada pohon-pohon baru, tumbuh-tumbuhan baru yang di tanam itu. Dulu ga ada mobil, sekarang ada, di tahun 9 berarti, karena diperhitungkan mobilitas dan macem-macem ya, membangun efisiensi. Jadi hal-hal itu, hal dari yang fisik itu kalau kita bisa merefleksikan, kita tafsirkan, itu bisa rame. Kenapa kantor ada? Kenapa villa ini ada? Kenapa bukan hanya disini? Orang bilang juga ada villa yang di selatan ya, kemudian yang di pinggir rel itu ada, ada sebuah bangunan juga sampai sekarang kita lagi mencari apa ya fungsinya? Dulu sebagai gudang. Untuk ketela, eksperimen-eksperimen. Kemudian Pasar

Lumpur, ini sudah tahun ke dua, Mas Topo tahu. Ada filmnya, video, ada jejak-jejaknya.

Nah isu, isu awalnya kan anak ya, anak dan bahkan ada sesuatu yang sangat khusus. Anak secara umum oke .. tapi dengan perhatian khusus pada anak buruh migran, karena beriringan dengan keperhatianin kepada mereka. Tapi dari anak-anak kita mencoba untuk memberikan sesuatu, menyahut apa yang menjadi aspirasi anak. Anak itu pengen orangtuanya kembali, pengen kumpul dengan orangtua, tapi mereka ga bisa. Kemudian mereka ingin seneng. “apa yang membuat kalian seneng? Belajar ya?” engga ... rame engga, apa? Main. Kadang juga belajar sedikit, tapi kadang ya sambil lalu .. bermain apa ya yang positif? Karena iklim kita, orang tua, guru ngaji, guru, itu mengajarkan anak belajar, anak di rumah gitu ya. Jadi bermain itu dimusuhi. Jadi kan ada perbedaan kepentingan antara anak-anak dan orang-orang yang punya kuasa terhadap anak-anak, ya orangtua, guru ngaji. Ya anak-anak belajar, anak-anak ngaji, anak-anak di rumah. Nah itu, dalam masa-masa tertentu Tanoker juga dimusuhi karena memfasilitasi anak-anak bermain. Itu menurut mereka tidak benar, boleh lah bermain tapi jangan kebanyakan. Karena anak-anak kalau bermain kan asyik, kita coba untuk bermain yang tidak main-main itu, yang akhirnya ketemu namanya ya, bermain yang ga main-main, bermain yang mencerdaskan. Nah itu kan prosesnya sekian tahun baru ketemu diksi, slogan, atau jargon. Bukan jargon apa ya, menamakan sebuah proses yang ia inginkan dari bermain itu. Kemudian jadi filsafat juga, saya kan latar belakangnya filsafat, seneng. Filsafat, baca-baca sedikit tentang bermain yang tidak main-main itu, kalau browsing itu “manusia itu makhluk yang bermain”. Makanya sampai mbah-mbah semua seneng dengan yang namanya bermain. Tapi itu kan dibatasin oleh kontruksi sosial, bermain itu anak-anak aja. Padahal kita makhluk bermain. Nah itu, kita mulai coba dari bermain ini, sebenarnya ada proses yang belajar hidup. Bukan hanya belajar .. belajar di sekolah bisa ya melalui main-main gitu ya. Tapi hidup yang mana untuk hidup yang baik. Misalnya kita bermain petak umpet, itu semua ada filsafatnya loh. Egrang sehingga ditemukan kan maknanya, kan filsafat itu abstrak ya, apa ya maknanya .. keseimbangan, jatuh bangun, susah banget. Jadi itu penting banget keseimbangan dalam hidup. Dalam ajaran apapun keseimbangan kan, dalam ajaran agama, dunia akhirat, *body and mind*, macem-macem, entah

pemerintahan dengan rakyat. Keseimbangan itu ada kaitannya dengan kesetaraan, kayak timbangan itu. Berarti kita bisa bicara dengan kesetaraan gender, kesetaraan antara suku-bangsa. Kemudian jadi sesuatu yang ada dipikiran saya dan Pak Supo, tempat ini juga menjadi tempat untuk merayakan keberagaman, bhinneka tunggal ika itu lah.

Peneliti : Bagaimana proses hingga akhirnya egrang menjadi ikon Tanoker?

FC : Ya anak-anak. Karena memang anak-anak suka banget.

Peneliti : Ataukah memang *culture* di sini?

FC : Tidak. Sudah hilang sejak 70an. Jadi *reinvented*, direvitalisasi. Makanya ada lomba, kita coba dorong supaya mereka bisa berkreasi, antara *body and mind*. Ini bisa ga pidato di atas egrang. Pidato itu kan main, anak-anak bisa. Hebat banget. Manusia-manusia kecil ini ya. Itu juga, kemudian akhirnya lahir tari egrang. Itu juga anak-anak. Nama Tanoker dari anak-anak. Tarian egrang juga anak-anak. Mereka tiga bulan itu sampai menemukan nama. Sepakat terhadap nama. Tidak ada yang bilang tidak.

Peneliti : Proses berfikir berarti mereka juga dilibatkan?

FC : Saya coba, ya ga berhasil-berhasil amat. Tapi anak sebagai subjek itu dan mereka *agent of social change*. Kalau kita percaya dengan mereka, bisa melakukan perubahan. Jadi benar, percaya juga. Mereka juga dikte kita juga, sampe ngancem juga; misalnya pas mau ikut Indonesia Mencari Bakat, semua orang tidak setuju. Orangtua tidak setuju, mana ga ada uang lagi. Kan pergi-pergi ke TV gitu, kan bayangkan bayar. Bayar, nanti kalau lolos ke Jakarta, lolos menang gimana. Banyak yang tidak setuju, boikot mereka, bikin rapat. Moksa keluar (anak saya), Zero, Rosi keluar. Walk out anak-anak itu. Jadi kalau emang ada ruang demokrasi, ini konsekuensinya begini. Kami jadi belajar gitu. Tapi ya akhirnya, ada yang ga mau dibiayain orang tuanya “mana duit sunat gue, lu kan pinjem” ditagihin, nangis itu orangtua. Itu anak-anak generasi awal, dahsyat. Ya itu memang ada beberapa pemimpin yang baik dan bisa memotivasi. *Circle* nya kecil. Jadi ada *attention*. Ada banyak konflik, dari anak dan orangtua. Tapi semua itu akhirnya direduksi, sampai akhirnya masuk TV. Akhirnya orang-orang percaya pada anak-anak. Mulai anak lah yang membuat rasa bangga. Masuk TV dengan keadaan baik, bukan jadi perampok, pemerkosa, kriminal-kriminal yang biasa 10 tahun lalu di Ledokombo kan memang lekat dengan itu. Sampean kalau lihat Pak Supo presentasi ya seperti itu, “Ledokombo lekat dengan

maling” lima tahun lalu itu ya. Jadi mulai dari itu, prestasi, harapan, jadi dambaan dan macem-macem. Berita koran jadi berubah.

Peneliti : Apakah porsi belajar anak-anak di Tanoker di era-era awal dan sekarang berbeda?

FC : Dulu lebih intensif. Sebelum ada gadget, *peer group* (teman sebaya) mereka bermainnya di Tanoker. Anak-anak itu kan apa-apa teman sebaya ya dan ruangnya di sini. Kenapa itu? Ya karena ada kedua anak saya. Mereka senang berteman, difasilitasi. Dan ruang bermain itu kan jarang untuk anak-anak. Bikin *tracking* sepeda. Pak Supo nyangkut sendiri, dia kan paling senang ngebahagiain anak, memanjakan. Nah itu kan karena ada *peer group*, dan manusia-manusianya. Ketika Moxa pergi, udah lain lagi. Zero pergi, ya sedikit hilang, karena tidak ada *peer group*. Ini tempat kayak tempat ngaji, sekolah. Tapi kalau dulu ini tempat harian anak-anak. Mungkin juga karena ada pendampingan, Moxa itu pendamping. Dia itu selain, dia *leader*. Jadi itu kan teman sebaya. Ada dua yang kuat, eh tiga yang kuat; Moxa, si Rofi anaknya Bu In, sama Nia. Kalau yang perempuan Nia. Nah biasanya founder di mana-mana memang gini, punya kepribadian yang kuat, leadership. Nah sekarang, bukan saya bilang ga ada, tapi *leadership, belonging* (kepemilikan) tidak seperti para founders itu. Jadi ini suksesor ya, penerus. Tempat ini adalah salah satunya, dulu ini bukan hanya ruang bermain, ruang hati mereka. Karena sekolah, tempat ngaji itu mungkin sesuatu yang mereka bisa intensif di sana secara waktu, tapi hati dan perasaan mereka itu di sini. *It's all about love*. Tapi sekarang ngga. Itu juga yang harus dipelajari. Karena ya semangat. Itu juga mempengaruhi kaitannya dengan *belonging*. Masing-masing zaman ada masanya. Dulu anak adalah satu-satunya. Jadi kita memperhatikan mereka semua, pendampingan yang total yang lahir batin itu kan menghasilkan yang lahir batin. Tapi kalau pendampingan yang datang yang cuma untuk sekadar acara untuk program untuk menggugurkan kewajiban ya hasilnya formalitas. Apalagi hanya untuk gaji. Mohon maaf ya. Ya hasilnya ecek-ecek. Salah satunya Mas Topo, ga ada uangnya memang. Tapi, Mas Topo itu *about love, passion*. Jadi lain loh. Jadi orang-orang awal itu membangun dengan *love* dan *passion*. Sekarang mungkin karena ada masalah program, masalah uang, masalah keuntungan, jadi saya tidak melihat semua di sini, ya ini autokritik juga, tapi ini kenyataan kita ya, sungguh-

sungguh. Ada perubahan sosial. Kalau sungguh-sungguh anak-anak itu kayak semut sama gula. Bukan hanya anak-anak aja loh, tapi apapun kalau kita sungguh-sungguh ya jauh di mata dekat di hati. Sekarang ada ga? Kalau untuk anak-anak saya ga yakin. Tapi untuk gerakannya Mas Topo mungkin masih ada. Yang sekarang, paling kuat adalah eyang-eyang. Gairahnya, satu sama lainnya. Saya numpang hidup di sana. *Peer group* saya sekarang kalau dulu ya dampingi anak-anak, sekarang eyang-eyang itu, karena saya seneng banget. Mereka dulu seperti anak-anak ini, cepet sekali dalam dua tahun, sudah bisa mengatur role Jember menuju kota layak lansia. Orang seneng ke mereka. Jadi berkahnya, ada pemimpin-pemimpin yang kuat Bu Ju, Bu Mukar yang orang-orangnya keren, yang mau berkorban bukannya ngambil gaji dari kelompoknya. Ya saya numpang hidup di sana. Kebetulan. Salah saya yang ia inikan Tanoker, tapi kan mereka bukan hanya Tanoker tapi ada FKKG tadi yang menjadikan gerakan mereka keren.

Peneliti : Jadi berjalan berapa tahun Tanoker ada Sekolah Ebok-ebok, Sekolah Eyang-eyang, dan lain-lain?

FC : Kita mulai ada training *Mother School* itu 2014 atau 2015 ya .. ada catetannya itu.

Peneliti : Bagaimana proses Tanoker yang awal mula fokus pada anak-anak kemudian juga fokus ke perempuan?

FC : Ada keterikatan yang sangat. Hidup saya bertahun-tahun itu untuk *gender training* dan perspektif perempuan itu sudah mungkin seperti agama hehe .. Tapi di sini, ya itu tadi ketika kita tanya, “anak mau apa?”, “ibu pulang.” Belum pernah bilang ayah pulang. Jadi lagi-lagi aspirasi anak. Karena kebanyakan yang *forced migration* (migrasi terpaksa), anak nangis ibu juga nangis. Harus ada pekerjaan di sini. Karena ibu pergi untuk kerja. Soalnya ga ada yang bisa menghidupi kita di sini, ga ada sawah. Kerja di sini juga ga ada, kerja juga ga cukup. Harus ada pekerjaan yang layak. Layak tidaknya itu kan tergantung orangnya. Yang konsumeris ya ga bisa. Bu Juana cukup dengan 900 ribu untuk membuat dia ga pergi. Tapi orang lain? Uang berapa sih supaya orang tetap tinggal di sini? Tapi setiap orang beda kan. Kalo ada mas-masan segini, ada make up. Ga perlu bedak atau apa yang penting untuk anak-anak sekolah. Di Nuris 500 ribu. Kita lihat anak-anak, “waduh ga beres nih”. Ibu juga harus dididik yang cerdas. Bukan seharusnya, tapi nyatanya. Kalau seharusnya ya ayah sama ibu. Karena nyatanya anak-anak apa-apa kan ke ibu. Ibu juga harus di bantu,

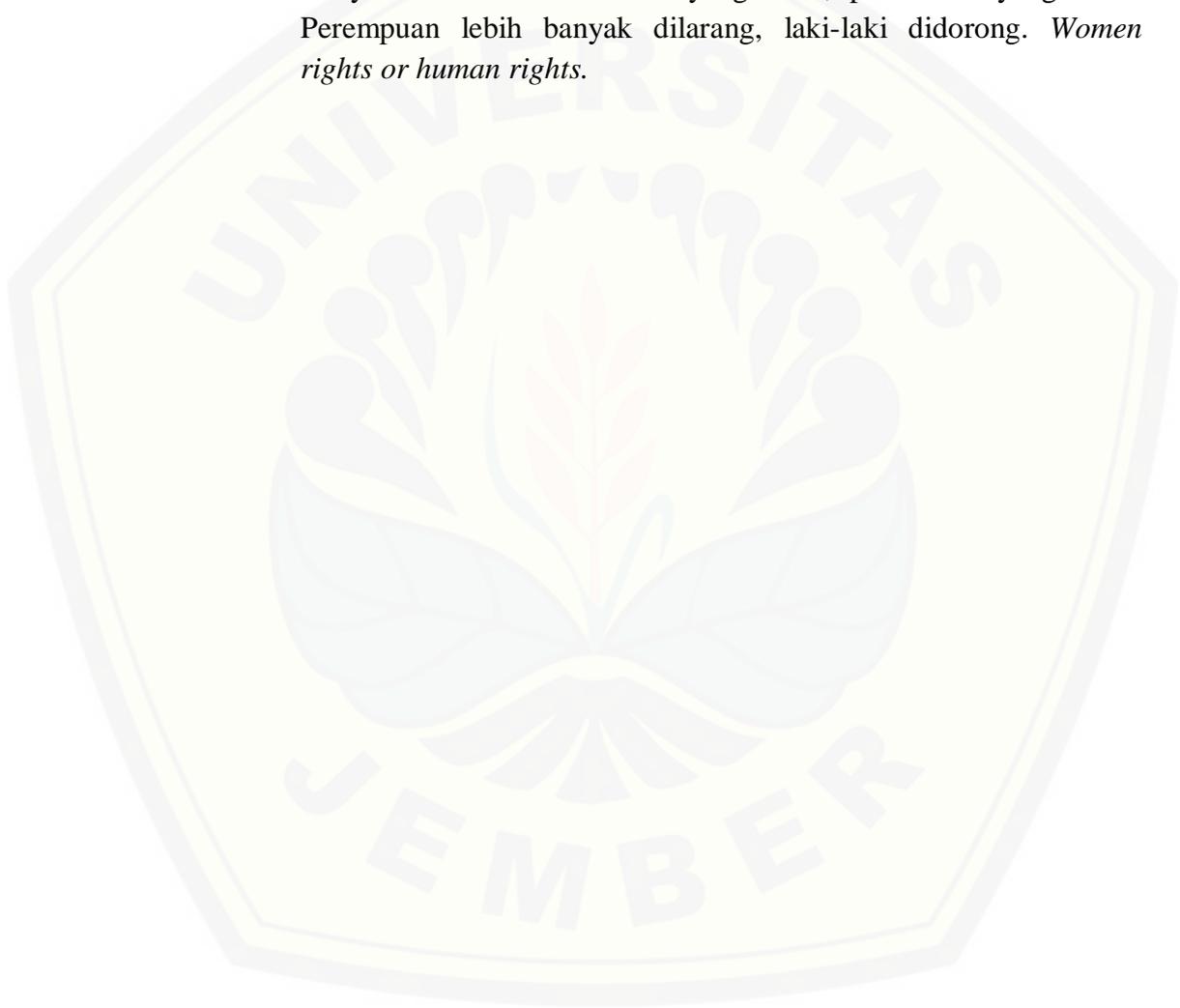
karena mereka *overburden*. Jadi mereka harus dikuatkan untuk melawan sistem yang laling. Mulai dari ranjang, dapur, rumah tangga, publik. Jadi kompleks, tapi itu pilihan karena mereka sebagaimana anak dua kelompok yang *marginalized groups in society*. Siapa yang paling miskin di komunitas? Perempuan dan anak-anak. Misi transformasi adalah? Harus menolong, harus menemani, harus mendampingi orang-orang yang paling membutuhkan. Jadi gitu. Ya ketemu anak-anak di sini yang orang ngomong-ngomong TKW-TKW ya memang kompleks dan mengerikan ya. Tapi mereka ga ngelihat bom waktu. Keluarga yang ditinggalkan, anak-anak yang ditinggalkan. Itu akhirnya menjadi PR saya sama Pak Supo disuruh pulang sama Tuhan untuk isu ini harus diangkat. Alhamdulillah menjadi isu nasional dalam 10 tahun. Ya bukan kami aja yang bekerja, tapi macem-macem orang. Tapi yang ngotot untuk *margin to center* mendorong isu ini Ledokombo diakui secara nasional. Emang harus ngotot untuk isu marginal itu, tapi ngotot ya kita harus cari cara kan. Itu egrang membantu banget. Jadi egrang itu keren, harapannya anak-anak itu. Karena dengan itu, orang mengakui anak-anak yang awalnya tidak memandang sebelah mata. Jadi mereka memperjuangkan dirinya sendiri, mungkin mereka ga sadar ya. Kemudian itu jadi alat bambu perdamaian, bambu kemajuan, bambu harapan, sampai sekarang. Itu semua sama sekali ga terbayangkan barokahnya anak-anak ini. Yatim piatu sosial.

Peneliti : Apa harapan untuk perempuan di dunia?

FC : Ya .. pengakuan dan itu diwujudkan dalam sesuatu yang harian bahwa perempuan adalah manusia. Dan itu sekarang belum. Setengah manusia, seperempat manusia, seperlima manusia, segala usia. Coba di Amerika itu susah padahal di sana kampiun demokrasi, coba Hillary masih dihantam oleh isu pemimpin perempuan. Kalau di sini oke lah agama dipakai, apa segala macem. Jadi perempuan itu belum diakui hak asasinya. Makanya ada Kartini, ada ini, ada ini .. masih lama. Ya memang klise. Salah satu hak adalah menikmati waktu istirahat. Dan itu jarang banget perempuan secara umum. Karena mereka harus melakukan peran yang kompleks, karena kultur tuntutan struktur, politik juga. Jadi objek pula. Ukuran jadi manusia salah satu ukurannya adalah menjadi subjek. Dan belum, masih lama, masih panjang.

Peneliti : Pengertian berdaya menurut ibu bagaimana?

FC : Kalau saya simple saja, kalau hobi jadi profesi. Jadi orang yang bisa mengekspresikan aspirasinya dan difasilitasi oleh sistem kebudayaan, sistem politik, ekonomi, dan tidak dihalang-halangi. Karena sistem itu sudah terinternalisir patriarki itu perempuan yang mau kritis pun takut karena sudah hegemoni kata Gramsci (baca teori hegemoninya Gramsci) sudah mendarah daging. Jadi ketika kita mau kritis, diri kita sendiri yang mesensor, ga perlu polisi, ga perlu badan intelejen. Itu proses ideologisasinya kan dari anak lahir itu ya. Udah dikasih warna yang beda, permainan yang beda. Perempuan lebih banyak dilarang, laki-laki didorong. *Women rights or human rights.*



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI  
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

**Informan Pendukung (Staf Tanocraft)**

Hari : Rabu, 22 Mei 2019  
Tempat : Tanoker

**1. Identitas Informan**

Nama Informan : HF  
Usia : 30 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Ledokombo, Jember

**2. Hasil Wawancara**

Peneliti : Bagaimana awal mula bisa bergabung dengan Tanocraft?  
HF : Ya awalnya dulu Tanocraft membuka recruitment untuk jadi staf di Tanocraft. Jadi waktu itu salah satu anggota Tanocraft yang rumahnya di Sumpalsak memberi tahu saya kalau ada recruitment, akhirnya saya coba mendaftar.

Peneliti : Tahun berapa itu mas?  
HF : Sekitar tahun 2014 lah. Ya akhirnya setelah saya mendaftar langsung ketrima menjadi staf Tanocraft.

Peneliti : Apa tugas yang anda jalankan sebagai staf Tanocraft?  
HF : Saya dibagian produksi. Jadi kalau ada kelompok yang butuh bahan-bahan untuk produksi kerajinan, saya yang siapkan. Kemudian *quality control* barang-barang yang telah diproduksi apakah ada kecacatan atau tidak sebelum dimasukkan ke penjualan. Kalo *quality control* biasanya bareng temen-temen juga. Selain itu, saya juga melakukan pendampingan langsung ke kelompok-kelompok.

Peneliti : Proses pendampingannya seperti apa mas?  
HF : Biasanya langsung datang ke rumah-rumah, sembari sillaturrahi, biasanya dengan Pak Topo atau sendiri. Jadi kalau ada orderan gitu kan dibagi ke setiap kelompok. Nah itu saya langsung ke kelompok untuk membagi orderan, biasanya bahan-bahan saya antar langsung kalau orderannya *ndadak*, tapi kalau engga, biasanya ibu-ibu datang ke Tanocraft untuk mengambil bahan. Selain itu kadang juga saya lihat dan tanya-tanya

perkembangan kelompok apakah ada masalah atau tidak. Setidaknya kalau ada masalah Tanocraft bisa memberikan solusi kepada kelompok. Nama Tanocraft itu lahir jadi 2014 kalau gak salah sekitar Desember. Program di tahun 2014 itu kan targetnya 4 kelompok atau 3 kelompok gitu. Pembentukan itu memilih terorganisir lah istilahnya, karena dengan teorganisir nanti perkembangan lebih cepat daripada individual. Soalnya sejak awal disetting, pelatihan, pendampingan itu secara berkelompok. Program itu kalau gak salah mulai dari bulan Juni 2014, Juli, Agustus, September, Oktober, November, Desember, 8 bulan kayaknya, sampai Januari ya. 8 bulan itu yang kita jalani program bareng HIVOS. Kelompok itu kan berdasarkan letak geografis, biar komunikasinya cepet, koordinasinya cepet, belajarnya juga cepet. Setelah itu baru ada kelompok-kelompok di 2014 baru ada 4 kelompok, Edelweis, Ceria, Damarwulan, dan D'Ombo. Nah, setelah itu, ada namanya pendampingan, pendampingan itu dilakukan 2 minggu sekali, dilakukan dari anggota ke anggota. Jadi minggu ini ke rumahnya Mbak Sum, minggu berikutnya di rumahnya ini, jadi melihat perkembangan anggota, terus sampai keterampilannya tambah, kemampuannya tambah sampai akhir tahun itu kumpul. Kumpulnya itu biasanya setiap satu bulan sekali pasti ada kumpul di Tanoker itu mesti ada.

- Peneliti : Dulu kok bisa dibagian produksi itu gimana mas?
- HF : Waktu saya daftar itu ditanya sama Mas Topo, “*sampean* mau dibagian apa? Di kantor atau keliling ke kelompok-kelompok?” Di kantor itu ya bagian penjualan kayak Mbak Linda sekarang. Saya kan orangnya ga seneng di kantor ril. Saya sukanya di luar. Ya akhirnya saya memutuskan untuk pilih yang bagian produksi.
- Peneliti : Proses menghubungkan masyarakat pada awalnya dulu itu bagaimana mas?
- HF : Dulu itu kan ada Mbak Leoni dan Mas Topo, jadi mereka yang tau proses awalnya.
- Peneliti : Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan Tanocraft seperti pertemuan bulanan?
- HF : Kalau rutin pertemuan bulanan itu. Itu tujuannya mendiskusikan permasalahan yang muncul. Permasalahan antar anggota, permasalahan produksi. Pokoknya semua unek-unek bisa dikeluarkan di forum itu. Biasanya Mas Topo sebagai fasilitator di situ. Forum itu untuk membicarakan permasalahan dan

mendapatkan solusi. Terus selain itu tujuannya ya menginformasikan hal-hal baru dan perencanaan ke depan.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI  
WAWANCARA LAPANGAN DAN REKAMAN

**Informan Pendukung (Mantan Pekerja Migran)**

Hari : Rabu, 17 Agustus 2019  
Tempat : Tanoker

**1. Identitas Informan**

Nama Informan : JW  
Usia : 37 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Sumber Nangka, Ledokombo, Jember

**2. Hasil Wawancara**

Peneliti : Bagaimana proses awal bergabung dengan Tanocraft bu?  
JW : Waktu itu kan setelah saya memutuskan untuk tidak kembali ke luar negeri saya berusaha mencari pekerjaan yang dekat-dekat saja. Kemudian ada dari Tanoker, itu ada Baisuni yang sedang mendata mantan pekerja migran di Ledokombo. Tanoker waktu itu sedang ada program-program pelatihan untuk mantan pekerja migran. Setelah mengetahui program-program tersebut, saya mulai aktif hadir di forum-forum tersebut. Kemudian saya mengikuti Sekolah Entrepreneur II yang difasilitasi Pak Topo dan Leonie.

Peneliti : Biasanya apa aja bu kegiatan yang dilakukan Tanocraft untuk pendampingan?  
JW : Dulu itu pendampingan yang saya tau mendatangkan orang yang ahli dari Jogja.

Peneliti : Itu untuk jahit atau apa bu?  
JW : Ya kalau kerajinan ya dibagian jahit.

Peneliti : Selain pelatihan jahit, materi apa yang diberikan Tanocraft?  
JW : Kadang mendatangkan orang apa ya, kayak modelnya ngasih tau saran di keluarga harus bagaimana, jika ada pertemuan kita harus bagaimana di kelompok, oh ya kayak materi keorganisasian namanya. Ga cuma jahit, tapi juga tentang keluarga tentang gimana ke depannya untuk anak-anak. Selain itu juga ada materi pemasaran untuk kerajinan.

Peneliti : Apa perubahan/dampak yang dirasakan sebelum dan sesudah menjadi anggota Tanocraft?

JW : Ya Alhamdulillah saya tidak perlu lagi pergi ke luar negeri untuk mencari nafkah, itu yang penting. Karena memang saya dari dulu pengen punya penghasilan atau pekerjaan yang dekat-deket rumah. Soalnya gak enak ninggal keluarga, apalagi anak juga masih kecil pada saat itu saya tinggal. Jadi kalau saya ke luar negeri jadinya kepikiran. Kemudian dampak dari saya ikut di Tanocraft ini ya saya jadi bisa membuat kerajinan, sedikit banyak berani mengungkapkan pendapat di forum.

Peneliti : Apakah ibu pernah terfikir untuk kembali ke luar negeri?

JW : Iya dulu pernah. Jadi saya dulu pernah mau berangkat ke luar negeri. Jadi waktu saya bingung juga, soalnya penghasilan dari produksi kerajinan ngga cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga, seperti kebutuhan sekolah. Akhirnya saya memutuskan untuk berangkat ke luar negeri. Itu saya sudah mau berangkat, sebenarnya sama Pak Topo itu tidak boleh berangkat saya. Tapi itu udah keputusan saya. Hingga akhirnya Pak Topo memberikan saya pekerjaan tambahan yakni bantu-bantu masak di Tanoker. Dari situ saya tidak jadi berangkat sampai saat ini.

## Lampiran 6

## KODING DAN KATEGORISASI DATA

No	Kategorisasi	Kode	Informan	Verbatim	Generalisasi Empirik
1		a. Profil Tanocraft	SP	<p>“Awal mulanya .. Sebenarnya gagasan pertama itu, Tanoker kan mulai ramai oleh pengunjung, ada berbagai kegiatan pendampingan anak. Bisa bermain musik, bisa menari. Kegiatan Tanoker juga semakin banyak, akhirnya banyak tamu yang dateng. Sehingga tamu yang dateng butuh oleh-oleh. Habis itu, Pak Supo sama Bu Ciciek menghubungi temennya yang di Jogja, nah temennya itu bos saya waktu di Jogja, direktur saya di Jogja mengundang untuk ngelatih masyarakat di situ tahun 2012 .. Sedikit awal yang bisa produksi sama kayak dompet kepompong, boneka egrang produk-produk awal itu. Nah, dari itu sebenarnya untuk agar jadi oleh-oleh, ada masyarakat yang membuat sebagai souvenir untuk para tamu yang datang, nah selain itu kan juga diklopkan dengan program pemberdayaannya”.</p>	Terbentuknya Tanocraft berawal dari adanya permasalahan sosial-ekonomi dan disisi lain merupakan kebutuhan dari banyaknya pengunjung Tanoker.
			FC	<p>“Ada keterikatan yang sangat. Hidup saya bertahun-tahun itu untuk <i>gender training</i> dan perspektif perempuan itu sudah mungkin seperti agama hehe .. Tapi di sini, ya itu tadi ketika kita tanya, “anak mau apa?”, “ibu pulang.” Belum pernah bilang ayah pulang. Jadi lagi-lagi aspirasi anak. Karena kebanyakan yang <i>forced migration</i> (migrasi terpaksa), anak nangis ibu juga nangis. Harus ada pekerjaan di sini. Karena ibu pergi untuk kerja. Soalnya ga ada yang bisa menghidupi kita di sini, ga ada sawah. Kerja di sini juga ga ada, kerja juga ga cukup. Harus ada pekerjaan yang</p>	

				layak. Layak tidaknya itu kan tergantung orangnya .... Ibu juga harus di bantu, karena mereka <i>overburden</i> . Jadi mereka harus dikuatkan untuk melawan sistem yang laling. Mulai dari ranjang, dapur, rumah tangga, publik. Jadi kompleks, tapi itu pilihan karena mereka sebagaimana anak dua kelompok yang <i>marginalized groups in society</i> . Siapa yang paling miskin di komunitas? Perempuan dan anak-anak. Misi transformasi adalah? Harus menolong, harus menemani, harus mendampingi orang-orang yang paling membutuhkan”.	
2	Pengelolaan Tanocraft	b. Perencanaan	SP	“Kalau mengawali bekerjasama kan buat proposal. Jadi mapping kegiatannya seperti apa, output capainnya seperti apa, budgetting anggarannya seperti apa, jadi rigit gitu. Misalnya, konsumsi 10.000, tempat 200.000, narasumber 1.000.000, seminar kit ini, materinya ini, terus outputnya ini. Kalau Hivos yang sekarang itu sampai impactnya apa. Impact itu akibat, dampak. Kalau saya dulu engga, Cuma sampai outputnya saja, hasilnya apa, ngga sampai dari hasil itu dampaknya apa. Jadi ya dari itu, saya membuat materi-materi kegiatan itu, terus pembiayaannya, digit, timesetnya, schedule time.	Perencanaan Tanocraft dalam menyusun rancangan program pemberdayaan bagi masyarakat Ledokombo awalnya dibentuk untuk memberikan ruang alternatif bagi masyarakat Ledokombo untuk tidak meninggalkan keluarga terutama anak untuk mencari nafkah ke luar negeri melalui

					pendataan, pelatihan, produksi.
		c. Pengorganisasian	SP	<p>“Ada yang kuliner juga. Tapi orangnya berbeda, jadi bukan satu orang belajar kerajinan sama kuliner itu nggak. Jadi yang punya istilae harian itu ada yang tukang kayu atau tukang bangunan, nah itu larinya ke kerajinan itu. Jadi ada penjual sosis, punya warung bakso atau apa gitu dikelompokkan ke kuliner gitu... Yang lagi bekerja, terus bekerja di mana, anaknya berapa, Jadi ke keluarga pendataan anak sebenarnya yang diurus. Sedangkan yang dari Kementerian itu memang, nah itu kan juga ada kaitannya dengan tenaga kerja juga kan itu, itu lebih ke skill orang tua sih, kalo Migrant Care lebih ke anak-anak tujuannya.</p> <p>....pengelompokannya sama juga sih, berdasarkan lokasi juga. Jadi misalnya domisili di Sumber Nangka, yang jadi kelompok-kelompok ya dari Sumber Nangka. Tapi juga ada misal dari dusun yang agak jauh, tapi nyamannya gabung di situ ya sudah”.</p>	Pengorganisasian bertujuan juga agar anggota kelompok dapat mengetahui peran dalam suatu organisasi.
		d. Penggerakan	SP	<p>“...waktu kita planning waktu kita buat proposal kayak buat kegiatan lokal buat ibu-ibu itu, tidak ada transport, kita pangkas sudah di proposal. Jadi yang mau belajar, kesini, kalau cuma mau duit ya silahkan cari di tempat lain. oke sekarang kalo MAMPU diteruskan programnya kayak gitu, memanjakan masyarakat, masyarakat sebenarnya di sini ngga ada yang nyantol di kepalanya, ngga muncul atau tumbuh keinginan mandiri untuk berkembang, tapi di sini hanya untuk cari duit.</p> <p>Kalau potensial, ketua kelompok, pengorganisasainya bagus, empati pada yang lain mau mengajari, itu kan aset lokal</p>	Program ditujukan untuk masyarakat yang serius belajar mengikuti pelatihan untuk penanaman diri masyarakat yang bertujuan masyarakat dapat mandiri setelah

				yang luar biasa. Makanya eman kalau sampai pergi, yang lainnya kan bisa bubar. Kayak kasusnya Bu JN itu sudah mau pergi karena himpitan ekonomi untuk anaknya yang sekolah di Nuris itu yang sekarang sudah mau kuliah. Akhirnya kita tahan, kita kasih pengertian. Tapi ga cukup itu dan harus ada solusi kan. Akhirnya kita rekrut di Cocoon itu, waktu saya masih direktornya Cocoon...”	mengikuti program pelatihan.
		e. Pembinaan	SP	“Delapan bulan. Materinya ada kewirausahaan, keterampilan atau manajemen produksi, pengorganisasian dan public speaking, keuangan keluarga dan keuangan usaha, marketing/manajemen penjualan dan marketing promoting, <i>gender perspective</i> atau pengetahuan gender. Ketika mereka sudah bisa memproduksi, katakanlah bikin produk. Kita carikan pasar. Karena mereka tanpa pasar, mereka ngga akan memproduksi. Jadi waktu itu kita bersepakat membuat namanya Tanocraft, Tanocraft akan menjembatani pasar. Selain mereka juga silahkan jika ada orang lain yang mau pesan langsung. Silahkan dilayani, silahkan dibuat, kalau menemukan customer atau orang yang butuh silahkan. Tugas Tanocraft itu untuk menemukan pasar, agar ekonomi tadi bisa berjalan. Karena adanya pembeli, produksi saja juga susah. Karena rantai pasar kan seperti itu, ada pembeli, ada penjual, ada produsen.”	Masyarakat mengikuti program pelatihan tidak hanya diberikan pelatihan peningkatan skill, juga pembelajaran tentang proses kemandirian berpendapat dalam sebuah forum.
		f. Penilaian	SP	“Dulu ada mas, jahitannya jelek sekali, susah banget. Tapi dia <i>telaten</i> , maksudnya mau belajar sampai empat bulan saya tanya, “ini hasilnya siapa?” hasilnya Aini pak. “ <i>Mosok iki hasile Aini?</i> ” kok sampeyan ngga percaya sama saya? “ngga, <i>iki digaekno pasti.</i> ” Saya tanya ke temen-temen dan jawabnya memang Aini yang jahit. “Oo .. bisa ya kamu sekarang.” Awalnya itu jelek sekali mas. Ternyata dia tekun, berproses selama empat bulan, ternyata sama kayak	Evaluasi dilakukan untuk proses peningkatan kualitas masyarakat dalam hal peningkatan skill dan

				temen-temennya yang lain bisa nyusul. Dari situ lah saya, apabila ada kemauan pasti bisa kok. Sampai saya ngga percaya.”	kemampuan berproduksi kerajinan dengan baik, serta meningkatkan taraf hidup.
		g. Pengembangan	SP	“Dapat bahan modal berupa bahan untuk kerajinan senilai 750.000. Alatnya kita pinjami satu /kelompok. Sistemnya kita pinjami, jadi kalau kelompoknya bubar, kita tarik lagi. Kelompoknya ngga aktif kita tarik lagi. Kalau yang lain biasanya punya sendiri-sendiri.”	Tanocraft tetap melakukan pendampingan terhadap anggota kelompok untuk melihat perkembangan setelah program selesai.

Lampiran 7

DOKUMENTASI PENELITIAN



Pelatihan Keuangan Keluarga



Aktivitas Tanocraft



Proses *Quality Control* Hasil Produksi



Inovasi Produk Handicraft FE 10



Pendampingan Anggota Kelompok



Pemasaran Tanocraft di Pasar Lumpur



Pertemuan Rutin Bulanan



Mitra Tanocraft



Pemasaran Tanocraft di Festival HAM



Pertemuan Rutin Bulanan



Pelatihan Pengetahuan Gender



Pemasaran Tanocarft di Pasuruan



Kunjungan Wakil Duta Besar Australia di Tanoker



Pelatihan Tie-dye



Pendampingan Mantan Pekerja Migran

## Lampiran 8



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS JEMBER**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121  
☒ (0331) 334988, 330738, Fax. (0331) 334988  
Laman: www.fkip.unej.ac.id

20 FEB 2019

No : 14 30 /UN25.1.5/LL/2019  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Direktur Tanoker  
Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si  
Di Tempat

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Ghuril Mukhajalin  
NIM : 150210201030  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian tugas akhir, mahasiswa tersebut bermaksud melakukan penelitian di Tanoker dengan Judul "Perancangan *Tanocraft* Sebagai Ruang Edukasi Terhadap Keberdayaan Mantan Buruh Migran Perempuan di Tanoker Kabupaten Jember".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Ibu berkenan memberikan ijin dan sekaligus memberikan informasi yang diperlukan kepada mahasiswa tersebut.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan I  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Suratno, M.Si  
NIP-196706251992031003

## Lampiran 9



**KONTRAK PENELITIAN**  
**Nomor:01/TANOKER/VI/2019**

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si  
Jabatan : Direktur Tanoker  
Alamat : Jl. Bungur No. 73 Timur Simpang Tiga Ledokombo, Jember  
Telepon : +62 812-1102-391

Dalam Kontrak Penelitian ini disebut sebagai **Pihak Pertama** yang mewakili lembaga Komunitas Belajar Tanoker - Ledokombo, selanjutnya disebut sebagai **Pihak Pertama**.

Nama : Ghuril Mukhajalin  
Jabatan : Mahasiswa FKIP  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember  
No. KTM : 150210201030  
Alamat : Jl. Jawa 6A No.11, Sumpersari Jember  
Telepon : 082228922065

Selanjutnya dalam Kontrak Penelitian ini disebut **Pihak Kedua** yang mewakili diri sendiri.

Pada tanggal 21 Mei 2019 kedua belah pihak telah sepakat untuk membuat Kontrak Penelitian dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

**Pasal 1**

**Pihak Pertama** menerima **Pihak Kedua** untuk melakukan Penelitian dengan tugas dan tanggung jawab seperti yang tertera dalam Prosedur Penelitian (terlampir).

**Pasal 2**

Pihak Kedua berjanji menyumbangkan pikiran dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Pihak Pertama.

**Pasal 3**

1. Kontrak Penelitian ini berlaku sejak tanggal 21 Mei 2019 sampai dengan 31 Juli 2019;
2. Apabila Kontrak Penelitian ini telah berakhir dan kedua belah pihak bersepakat untuk melanjutkan hubungan kerja maka dibuat Kontrak Penelitian baru untuk melanjutkan hubungan kerja maka dibuat Kontrak Penelitian baru untuk jangka waktu yang akan ditetapkan kemudian.

**Pasal 4**

Sesuai kemampuan Pihak Pertama akan membantu memfasilitasi:

1. Untuk mendapatkan data-data yang mendukung penelitian (disertasi);
2. Menggunakan wifi Tanoker secara gratis;
3. Ruang belajar;
4. Keterlibatan program-program Tanoker;

Sedangkan Pihak Kedua mempunyai kewajiban:

1. Secara berkala memberikan laporan perkembangan kegiatan penelitiannya kepada pihak pertama;
2. Wajib aktif terlibat dalam program-program Tanoker;
3. Mematuhi prosedur penelitian di Tanoker;
4. Bertanggungjawab memelihara fasilitas yang telah disediakan oleh Tanoker;
5. Tidak membagi ID Wifi Tanoker kepada pihak lain;
6. Sebelum masa penelitian berakhir harus memberikan hasil sementara temuan data dan fakta yang terkait dengan topik penelitiannya.

**Pasal 7****PENYELESAIAN PERSELISIHAN**

1. Jika timbul perselisihan yang tidak dapat diselesaikan dengan permusyawaratan antara Pihak Pertama dan Pihak Kedua, maka akan diserahkan kepada wasit

yang dipilih dengan persetujuan kedua belah pihak, wasit dimaksud dapat berupa seorang pribadi atau panitia

2. Putusan wasit mengikat kedua belah pihak
3. Apabila salah satu pihak tidak mematuhi keputusan wasit tersebut, maka pihak lain mempunyai hak untuk mengajukan persoalannya kepada instansi yang berwenang menangani masalah tersebut (pengadilan, perburuhan).

#### **Pasal 8**

#### **LAIN-LAIN**

1. Hak-hak dan kewajiban Pihak Pertama dan Pihak Kedua ini tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan umum yang berlaku di Indonesia.
2. Perjanjian kerja ini dengan sendirinya batal apabila ternyata Pihak Kedua memberikan keterangan yang tidak benar mengenai dirinya.
3. Apabila terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam surat perjanjian kerja ini, maka surat perjanjian kerja ini akan ditinjau atau diperbaiki atas persetujuan kedua belah pihak.

Ledokombo, 14 Juni 2019

PIHAK I



(Dra. Farha Abdul Kadir Assegaf, M.Si)

PIHAK II

(Ghurri Mukhajalin)